Kode Mapel : 802GF000

MODUL GURU PEMBELAJAR
SLB TUNARUNGU
KELOMPOK KOMPETENSI A

PEDAGOGIK:
Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

PROFESIONAL:
Pengembangan Bahasa Anak Tunarungu

Penulis
Dr. Dudi Gunawan, M.Pd.; 085221509407; dudigunawan17@yahoo.com

Penelaah
Drs. Endang Rusyani, M.Pd.; 085220680059; rusyani.endang@gmail.com

Ilustrator
Achmad Wahyu, S.Pd.; 082319796615; achmad_wachyu@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016

Copyright© 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal
Guru dan Tenega Kependidikan

Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016
Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.
NIP.195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 2
C. Peta Kompetensi 3
D. Ruang Lingkup 3
E. Saran Cara Penggunaan Modul 3
KOMPETENSI PEDAGOGIK: IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **5**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ..... **7**
KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **7**
A. Tujuan 7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 7
C. Uraian Materi 7
D. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus 8
E. Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK 9
F. Aktivitas Pembelajaran 17
C. Latihan/Kasus/Tugas 18
D. Rangkuman 18
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 ..... **21**
KONSEP KETUNARUNGUAN **21**
A.Tujuan 21
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 21
C. Uraian Materi 21
D. Aktivitas Pembelajaran 30
E. Latihan/Kasus/Tugas 31

F. Rangkuman 31
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 32
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3..... 33
IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS..... 33
A.Tujuan 33
B.Indikator Pencapaian Kompetensi 33
C.Uraian Materi 33
D. Aktivitas Pembelajaran 47
E. Latihan/Kasus/Tugas 47
F. Rangkuman 49
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 50
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4..... 51
PRINSIP-PRINSIP IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 51
A. Tujuan 51
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 51
C. Uraian Materi 51
D. Aktivitas Pembelajaran 54
E. Latihan/Kasus/Tugas 54
F. Rangkuman 55
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 56
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5..... 57
SYARAT-SYARAT YANG HARUS DIPENUHI DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 57
A. Tujuan 57
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 57
C. Uraian Materi 57
D. Aktivitas Pembelajaran 62
E. Latihan/Kasus/Tugas 62

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

F. Rangkuman 63
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 64
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 65
ASESMEN AKADEMIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 65
A. Tujuan 65
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 65
C. Uraian Materi 65
D. Aktivitas Pembelajaran 77
E. Latihan/Kasus/Tugas 78
F. Rangkuman 78
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 79
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 81
ASESMEN PENGEMBANGAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 81
A. Tujuan 81
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 81
C. Uraian Materi 81
D. Aktivitas Pembelajaran 89
E. Latihan/Kasus/Tugas 90
F.Rangkuman 90
G.Umpan Balik dan Tindak Lanjut 91
KOMPETENSI PROFESIONAL 93
PENGEMBANGAN BAHASA ANAK TUNARUNGU 93
KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 95
PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK MENDENGAR DAN TUNARUNGU 95
A. Tujuan 95
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 95
C. Uraian Materi 95
D. Aktivitas Pembelajaran 105

E. Latihan/Kasus/Tugas 105
F. Rangkuman 105
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 106
KEGIATAN PEMBELAJARAN 9 107
PENGERTIAN METODE VERBAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU 107
A. Tujuan 107
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 107
C. Uraian Materi 107
D. Aktivitas Pembelajaran 121
E. Latihan/Kasus/Tugas 122
F. Rangkuman 122
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 124
KEGIATAN PEMBELAJARAN 10 125
PENGERTIAN METODE MANUAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU 125
A. Tujuan 125
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 125
C. Uraian Materi 125
D. Aktivitas Pembelajaran 129
E. Latihan/Kasus/Tugas 129
F. Rangkuman 129
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 130
KEGIATAN PEMBELAJARAN 11 131
PENGERTIAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU 131
A. Tujuan 131
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 131
C. Uraian Materi 131
D. Aktivitas Pembelajaran 136
E. Latihan/Kasus/Tugas 137

© 2016

F. Rangkuman 137
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 138
KUNCI JAWABAN 139
EVALUASI 146
PENUTUP 153
DAFTAR PUSTAKA 154
GLOSARIUM 157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 Kartu Suku Kata 70
Gambar 5. 2 Contoh asesmen matematika tahap semi konkret 74
Gambar 5. 3 Matematika pada tahap abstrak 74

© 2016

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Instrumen Informal Untuk Menilai Bentuk Huruf.....75
Tabel 5. 2 Instrumen Penilaian Informal Lainnya.....75
Tabel 5. 3 Catatan Hasil Asesmen 76
Tabel 8. 1 Pengembangan Bahasa.....98

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (*Continuing Professional Development)* merupakan salah satu faktor penentu utama dari peningkatan kinerja guru. Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan oleh guru berdasarkan profil kinerja guru sebagai hasil dari pelaksanaan uji kompetensi guru. Maksud dari uji kompetensi guru adalah untuk memastikan bahwa guru telah memiliki standar minimal kompetensi pedagogik dan professional. Hasil dari uji kompetensi guru pembelajar SLB digunakan juga sebagai penentu jenjang pelatihan yang harus diikuti oleh guru pembelajar SLB dalam rangka melaksanakan diklat.

Kegiatan PKB merupakan kegiatan keprofesian yang wajib dilakukan guru pembelajar SLB secara terus menerus, agar kompetensinya tetap terjaga dan terus ditingkatkan. Kegiatan PKB sesuai dengan yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, terdiri dari tiga Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Kegiatan keprofesian berkelanjutan yang wajib dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan professional guru pembelajar SLB, maka diberikan program guru pembelajar serta modul yang harus dipelajari, perumusan dan pembahasan dalam modul ini difokuskan kepada guru agar memiliki standar minimal kompetensi pedagogik dan profesional pada upaya untuk menyajikan sejumlah konsep yang mengarah kepada tuntutan standar kompetensi sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendiknas no. 32 Tahun 2008. Oleh karena itu, isi modul ini menyajikan **materi pertama: kompetensi pedagogik** antara lain: materi 1 konsep dasar anak berkebutuhan khusus, materi 2 konsep dasar tunarungu, materi 3 identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, materi 4 prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, materi 5 syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam

melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, materi 6 Asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus, materi 7 asesmen perkembangan pada anak berkebutuhan khusus. **Materi kedua Kompetensi Profesional** antara lain: materi 8 perkembangan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu, materi 9 pengertian metode verbal dalam pembelajaran anak tunarungu, materi 10 pengertian metode manual dalam pembelajaran anak tunarungu, materi 11 pengertian komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu. Modul ini disajikan secara sistematis, diharapkan memberikan kemudahan bagi peserta diklat dalam mempelajari materi-materi tersebut.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada modul ini supaya peserta diklat memiliki kompetensi pedagogik dankompetensi profesional.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat **kompetensi pedagogik** antara lain:

1. Memahami konsep dasar anak berkebutuhan khusus
2. Memahami konsep dasar ketunarunguan
3. Memahami identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus
4. Memahami prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus
5. Memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus
6. Memahami Asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus
7. Memahami Asesmen perkembangan pada anak berkebutuhan khusus

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat **kompetensi Profesional** antara lain:

8. Memahami perkembangan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu
9. Memahami pengertian metode verbal dalam pembelajaran anak tunarungu
10. Memahami pengertian metode manual dalam pembelajaran anak

tunarungu

11. Memahami pengertian komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu

C. Peta Kompetensi

Peta Kompetensi yang dikembangkan dalam modul kelompok ketunarunguan ini ditujukan untuk memperkuat komitmen dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunarungu yang berbasis pada kaidah pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu kompetensi yang ingin dikembangkan dalam modul level satu ini adalah diawali peserta diklat memahami kesatu kompetensi pedagogik anatara lain: diharapkan dapat memahami secara umum konsep anak berkebutuhan khusus, konsep dasar tunarungu, prinsip-prinsip dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, asesmen perkembangan, asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus, kedua kompetensi profesional antara lain: perkembangan bahasa, pengertian dan tujuan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi Irama (PKPBI), pengertian metode verbal, manual dan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu.

D. Ruang Lingkup

Materi yang dibahas pada modul Diklat Guru pembelajar SLB Tunarungu Grade 1 merupakan modul pertama dari sepuluh modul diklat bagi guru pembelajaranak tunarungu. Setelah mengikuti diklat, peserta diharapkan dapat memahami konsep anak berkebutuhan khusus, konsep dasar tunarungu, prinsip-prinsip dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, asesmen perkembangan, asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan bahasa, pengertian dan tujuan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi Irama (PKPBI), pengertian metode verbal, manual dan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan,

beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi 1 sampai tuntas, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.
6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri.

Selamat Mempelajari Isi Modul!

© 2016

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok satu tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus peserta diklat diharapkan memiliki pemahaman pengetahuan tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok satu tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus diharapkan peserta diklat memiliki, antara lain:

1. Menjelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus
2. Menyebutkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus
3. Menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus
4. Menjelaskan kebutuhan anak berkebutuhan khusus

C. Uraian Materi

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum anak yang berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu : Anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer,

yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan Belajar yang dialami setiap anak disebabkan oleh tiga hal yaitu :1) Faktor Lingkungan, 2) Faktor dalam diri anak sendiri, dan3) Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak

D. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak Berkebutuhan Khusus permanen meliputi :

1. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)
   a. Anak kurang Awas (*low vision*)
   b. Anak Buta (*blind*)
2. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara)
   a. Anak kurang dengar (*heard of hearing*)
   b. Anak tuli (*deaf*)
3. Anak dengan kelainan kecerdasan
   a. Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (Tunagrahhita)
      1). Anak tunagrahita ringan (IQ 50 – 70
      2) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49)
      3) Anak tunagrahita berat (IQ 25 ke bawah)
   b. Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata
      1) Guiffted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
      2) Talented, anak yang memiliki keberbakatan khusus
4. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)
   a. Anak luyuh anggota gerak tubuh (polio)

b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palcy*)

5. Anak dengan gangguan prilaku dan emosi (Tunalaras)
   a. Anak dengan gangguan prilaku
      1) Anak dengan gangguan prilaku taraf ringan
      2) Anak dengan gangguan prilaku taraf sedang
      3) Anak dengan gangguan prilaku taraf berat
   b. Anak dengan gangguan emosi
      1) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
      2) Anak dengan gangguan emosi taraf sedang

6. Anak dengan gangguan emosi taraf beratAnak gangguan belajar spesifik
7. Anak lamban belajar (*slow learner*)
8. Anak Autis

E. **Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK**

1. Anak dengan gangguan Penglihatan (Tunanetra)

   Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf ***BRAILLE*** bagi yang buta, dan bagi yang sedikit penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

   1.1. Untuk mengenali mereka, kita dapat melihat **ciri-ciri** sebagai berikut:
      a. Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 km.
      b. Kesulitan mengambil benda-benda kecil di dekatnya.
      c. Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus
      d. Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan
      e. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering
      f. Tidak mampu melihat
      g. Peradangan hebat pada kedua bola mata

© 2016

h. Mata bergoyang terus

1.2. Keterbatasan anak tunanetra

a. Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru
b. Keterbatasan dalam berinteraksi dalam lingkungan
c. Keterbatasan dalam mobilitas

1.3.Kebutuhan pembelajaran anak tunanetra

Karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kebutuhan akan pengalaman konkrit
b. Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi
c. Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar

1.4.Media belajar anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Kelompok buta dengan media penulisan Braille
b. Kelompok low vision dengan media tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya tipe huruf diperbesar dan penggunaan alat pembesar)

2. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

2.1.Ciri – ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut :

a. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
b. Banyak perhatian terhadap getaran
c. Terlambat dalam perkembangan bahasa
d. Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara
e. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
f. Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara
g. Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton

2.2. Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

a. Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya.

© 2016

b. Anak hendaknya ditempatkankan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
c. Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan
d. Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
e. Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

3. Anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki 3 indikator yaitu : (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam prilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan prilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

3.1. Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita :

1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepal terlalu kecil/besar
2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
3) Tidak ada/ kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan
4) Koordinasi gerak kurang (gerakan sering tidak terkendali)

3.2.Kebutuhan pembelajaran anak tungrahita:

1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu :
   a) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah
   b) Melakukan generlisasi dan mentranfer sesuatu yang baru
   c) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas

4. Anak dengan Gangguan gerak anggota tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang,sendi,otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palsy*)

4.1.Ciri-ciri anak tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut:

a. Jari tangan kaku dan tidak dapat mengenggam
b. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lenyap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
c. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar)
d. Terdapat cacat pada anggota gerak
e. Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh

4.2 Kebutuhan pembelajaran anak tunadaksa :

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Segi Kesehatan Anak

Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah di operasi, kalau digerakkan sakit sendinya, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya.

c. Kemampuan gerak dan mobilitas

Apakah anak ke sekolah menggunakan transportasi khusus, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.

d. Kemampuan Komunikasi

Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan (lisan,tulisan,isyarat) dan sebagainya.

e. Kemampuan dalam Merawat Diri

Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari atau tidak. Misalnya: dalam berpakaian, makan, mandi,dan sebagainya.

f. Posisi

Bagaimana posisi anak tersebut pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya. Sehingga phsycal terapis sangat diperlukan.

© 2016

5. Anak dengan Gangguan Prilaku dan Emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan prilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat, dan sangat berat, terjadi pada usia dan anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

5.1 Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan prilaku) memiliki ciri-ciri:

a. Cenderung membangkang
b. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
d. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum
e. Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos, jarang masuk sekolah.

5.2 Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain:

a. Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak
b. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak
c. Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak
d. Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan

6. **Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (*gifted dan talented*)**

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memilik potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan

potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai "*gifted & talented children*"

6.1. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas
b. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi
c. Mempunyai inisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan
d Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logisi, sistematis dan kritik.
e. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
f. Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
g. Senang mencoba hal-hal baru
h. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi
i. Mempunyai daya dan imajinasi yang kuat
j. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
k. Cepat menangkap hubungan sebab-akibat
l. Tidak cepat puas atas prestasi yang dicapainya
m. Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya
n. Dapat menguasai dengan cepat materi pelajaran

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tertentu, misalnya hanya dalam bidang matematik, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kepemimpinan, kemampuan psikomotor, penampilan seni.

7. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban Belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita. Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik disbanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

7.1. Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar :

a. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)

© 2016

b. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
d. Pernah tidak naik kelas

7.2. Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:

a. Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya
b. Ketalentaan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
c. Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
d. Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
e. Diperlukan adanya pengajaran remedial

8. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Dalam pelayanan pendidikan di sekolah reguler, sering kali guru dihadapkan pada siswa yang mengalami problem belajar atau kesulitan belajar. Salah satu kelompok kecil siswa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut adalah kelompok anak yang berkesulitan belajar spesifik atau disebut *Specific learning disabilitis*.

8.1 Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam ; pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan mengajar yang dilakukan guru.

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan dalam mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

8.2 Ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik :

a. Anak yang mengalami kesulitan membaca (*disleksia*)

1) Kesulitan membedakan bentuk
2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah
3) Sering melakukan kesalahan alam membaca

b. Anak yang mengalami kesulitan menulis (*disgrafia*)

1) Sangat lamban dalam menyalin tulisan
2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya.
3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca
4) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
5) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)

c. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (*diskalkulia*)

1) Sulit membedakan tanda-tanda : +, -, x, :, >, <, =
2) Sulit mengoperasikan hitungan atau bilangan
3) Sering salah membilang secara berurutan
4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71; 2 dengan 5; 3 dengan 8 dan sebagainya
5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

8.3 Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkesulitan belajar khusus.

Anak berkesulitan belajar khusus memiliki dimensi kelainan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

a. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak
b. Memerlukan urutan belajar yang sistimatis yaitu dari pemahaman yang konkrit ke yang abstrak
c. Menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan hambatannya
d. Pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak
e. Pembelajaran remedial

© 2016

9. **Anak Autis**

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial.

9.1 Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Mengalami hambatan di dalam bahasa
b. Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial
c. Kelakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan
d. Kurang memiliki perasaan dan empati
e. Sering berprilaku di luar kontrol dan meledak-ledak
f. Secara menyeluruh mengalami masalah dalam prilaku
g. Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri
h. Keterbatasan dalam mengekspresikan diri
i. Berprilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan

9.2 Kebutuhan pembelajaran bagi anak autis :

a. Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok
b. Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan
c. Guru terampil mengubah lingkungan belajar nyaman dan menyenangkan bagi anak, Sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

F. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok satu, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok satu, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.

© 2016

2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok satu ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

C. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok satu, kerjakan latihan dibawah ini:

1. Berikan pengertian anak berkebuituhan khusus menurut pendapat anda sendiri!
2. Jelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang anda ketahui !
3. Uraikan karakteristik anak berkebutuhan khusus baik dalam segi bahasa/bicara, kepribadian dan emosi, kemampuan akademik dan sosial pribadi ? Jelaskan! Berikan contoh!

D. Rangkuman

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum anak yang berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu : Anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami setiap anak disebabkan

oleh tiga hal yaitu :1) Faktor Lingkungan, 2) Faktor dalam diri anak sendiri, dan 3) Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak

Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi : anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara), anak dengan kelainan kecerdasan, anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa), Anak dengan gangguan prilaku dan emosi (Tunalaras), Anak dengan gangguan prilaku, Anak dengan gangguan emosi, Anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), Anak Autis

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Silahkan dibaca dengan seksama latihan yang ada, kemudian kerjakanlah setelah selesai dikerjakan selanjutnya dapat membaca kunci jawaban yang terdapat pada bagian H. Apabila tugas anda sudah sesuai dengan kunci jawaban, silahkan anda lanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya, apabila hasilnya masih belum sesuai, sebaiknya anda perbaiki dulu tugas tersebut sebelum input terhadap pembelajaran berikutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KONSEP KETUNARUNGUAN

A.Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok dua tentang ketunarunguan diharapkan peserta diklat memiliki pemahaman pengetahuan tentang konsep ketunarunguan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok dua tentang ketunarunguan diharapkan peserta diklat dapat antara lain:

1. Menjelaskan konsep ketunarunguan
2. Menguraikan klasifikasi ketunarunguan
3. Menyebutkan karakteristik ketunarunguan

C. Uraian Materi

1. Konsep Tunarungu

Gunawan. D (2012) Tunarungu merupakan istilah umum untuk menunjukkan kepada seorang yang mengalami tuli (*deaf)* dan kekurangan pendengaran *(hard of hearing,),* yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak fungsian pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya.

Moores (1982: 6) dalam Gunawan. D (2012) mengemukakan orang yang tuli adalah seorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desiBell atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35–69 desiBell) sehingga mengalami kesulitan untuk mendengar, tetapi tidak

menghambat pemahaman bicara orang lain melalui pendengarannya, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid)*.

Nelly (1982:95-96) *The Conference of Executives of American School for The Deaf* : *"A deaf person is one whose hearing disability is so great that he or she cannot understand speech through the use of the ear alone, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing disability makes it difficult to hear but who can, with or without the use of hearing aid, understand speech ."*

Orang yang tuli *(deaf*) adalah ketidak mampuan mendengar dalam suara yang tinggi sehingga tidak dapat memahami pembicaraan melalui pendengaran baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar *(hard of hearing*) adalah, mengalami sedikit kesulitan untuk mendengar pembicaraan orang lain, tetapi masih dapat dibantu menggunkan alat bantu dengar.

Konsep tunarungu merupakan suatu label yang menunjukkan hambatan atau gangguan pendengaran menurut Hallahan dan Kauffman (1991:266) menyatakan.

Hearing impairment; a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the substet of deaf and hard of hearing. A deaf person in one whose hearing disability precludes successful processing of linguistics information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistics information through audition.

Tunarungu secara garis besar dibagi dalam dua kelompok, yaitu: tuli dan kurang dengar (*hard of hearing)*. Dikatakan tuli *(deaf)* adalah kesulitan mendengar yang berat sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar (*hearing Aid*). Sedangkan orang yang

© 2016

kurang dengar (*hard of hearing)* biasanya dengan menggunakan alat bantu *(hearing Aid)*, sisa pendengaran cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi melalui pendengaran.

Poerwadarminta, (1983:1104). Secara etimologi kata tunarungu berasal dari bahasa Jawa yang berarti tuli atau tidak dapat mendengar. Dengan demikian, pengertian tunarungu dapat berarti tuli atau tidak mendengar sama sekali. Dari pengertian tersebut dapat ditarik makna sebagai berikut.

Tidak dapat mendengar semua intensitas nada suara/bunyi. Keadaan ini bisa disebut tuli total atau tidak dapat mendengar sama sekali (tidak berfungsinya alat pendengaran walaupun dengan atau tanpa alat bantu dengar *(Deaf).*

a. Tidak dapat mendengar hanya pada intensitas tertentu dari satu nada suara/bunyi. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai kurang mendengar atau tuli sebagian.Hal itu berarti masih memiliki sisa pendengaran, karena alat pendengarannya masih berfungsi walaupun dengan tanpa alat bantu dengar *(Hard of hearing).*

Selanjutnya dijelaskan Easterbrrooks dalam Mahmud (2003 :3) adalah sebagai berikut:

"Ketunarunguan adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua tingkat dan jenis keadaan ketulian *(deafness)* terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel (tingkat, jenis, factor penyebab dan usia) bergabung di dalam diri seorang anak tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosial dan pekerjaan). Akan tetapi, sebagaimana hanya dengan kehilangan indra lainnya, ketunarunguan terutama bila tidak disertai kecacadan lain pada dasarnya merupakan permasalahan sosial dan tidak mesti merupakan suatu ketunaan (*disability)* kecuali jika lingkungan sosial tempat tinggal individu itu membuatnya demikian".

© 2016

Ada juga beberapa label/istilah gangguan pendengaran (ketunarunguan) dalam Bahasa Inggis sebagai berikut.*Deaf* adalah ketunarunguan yang berdampak neganif terhadap kinerja pendidikan individu dan demikian berat sehingga individu terganggu dalam kemampuannya untuk memproses informasi melalui pendengaran, dengan atau tanpa *hearing aid*. *Hearing impaired* adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang *deaf* atau yang *hard of hearing*. *Deaf and dumb* (tuli bisu) istilah ini sekarang di Indonesia tidak digunakan lagi karena dianggap terlalu kasar dan tidak etis serta dianggap kuno dan dipandang ofensif.

Samuel A. Kirk (1962: 152) dalam Edja (2005: 71) memberikan isilah "*Hearing impaired children*" dan terbagi menjadi "*deaf dan Hard of hearing*". "anak gangguan pendengaran" yang istilah paling populer "tunarungu" terbagi menjadi: 1) kelompok yang tuli, dan 2) kelompok yang kurang pendengaran.

Dapat diartikan adalah "anak tuli" yaitu indra pendengarannya tidak dapat digunakan untuk kegiatan hidup sehari-hari, sedangkan "*hard of hearing*" atau kurang dengar adalah seseorang yang organ pendengarannya sekalipun rusak akan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak.

Moores (1982: 6) menjelaskan "tuli" adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan mendengar dalam tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga tidak mengerti pembicaraan orang lain mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar *(hearing aid)*. Sedangkan orang yang "kurang dengar" adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan dengar dalam tingkat 35 sampai 69 dB.Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan pendengaran (tuli atau kurang dengar) tunarungu adalah mereka yang tidak mendengar atau kurang mendengar sebagai akibat pendengarannya yang teganggu fungsi indra pendengarannya baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak.

© 2016

2. Klasifikasikan Ketunarunguan

Easterbrrooks dalam Mahmud (2003:3) mengemukakan ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga hal, yaitu: berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis serta berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan.

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran

1) Tunarungu ringan (*Mild Hearing Impairment*), yaitu Kelainan pendengaran yang masih mampu mendengar bunyi dengan intensitas antara 20-40 dB. Biasanya kelompok ini mengalami kesulitan dalam percakapan dan sering tidak menyadari bahwa dia sedang diajak bicara.

2) Tunarungu sedang *(Moderate Hearing Impairment)*, yaituKelainan pendengaran yang masih mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Kelompok ini biasanya mengalami kesulitan dalam kecakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat dibantu dengan alat Bantu dengar (hearing aid).

3) Tunarungu agak berat *(Severe Hearing Impairment)*, yaitu Kelainan pendengaran hanya mampu mendengar bunyi yang memiliki intensitas 56-95 dB. Kelompok ini hanya memahami sedikit percakapan pembicara apabila melihat wajah pembicara dan dengan suara keras, tetapai untuk percakapan normal, praktis mereka tidak dapat mengikuti, hanya mereka masih dapat dibantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

4) Ketunarunguan berat *(Profound Hearing Impairment), yaitu* Kelainan pendengaran hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas di atas 95 dB ke atas. Percakapan normal tidaklah mungkin bagi mereka, alat bantu juga kecil kemungkinan dapat membantu mereka, mereka sangat tergantung dengan komunikasi verbal atau isyarat.

© 2016

b. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, terdapat tiga jenis ketunarunguan atas factor penyebabnya

1) C*onductive loss*, yaitu ketunarunguan tipe konduktif yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi /menghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.

2) *Sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian dalam serta syaraf pendengaran (*Nerveus Chochlearis)* yang dapat mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak .

3) *Central auditory processing disorder* yaitu gangguan pada ocial syaraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinga itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemprosesan pendengaran ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya.

c. Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan

1) *Pra-Natal*

   a) Genetik, yaitu anak mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) karena faktor keturunan.
   b) Anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) sejak dalam kandungan karena infeksi/penyakit.

2) *Natal,* yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) akibat proses kelahiran dengan resiko tingi.
3) *Post-natal*, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) setelah dilahirkan.

© 2016

Pengelompokkan (klasifikasi) bagi anak tunarungu yang saat ini digunakan pada umumnya menurut Samuel A.Kirk dalam Depdikbud (1995:29) ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) 0 dB Menunjukkan pendengaran yang optimal
2) 0 – 26 dB Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
3) 27 – 40 dB Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
4) 41 – 55 dB Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tunarungu sedang)
5) 56 – 70 dB Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tunarungu agak berat)
6) 71 90 dBHanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang – kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luarf biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tunarungu berat)
7) 91 dB keatasMungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengarfan untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali)

Klasifikasi tunarungu dilihat dari pandangan umum terbagi menjadi 2 bagian yaitu : (1) Orang tuli adalah seorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga mengalami hambatan dalam bahasa dan komunikasi, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. (2) Orang kurang dengar adalah seorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi masih memiliki sisa pendengaran baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar.

3. Karakteristik Ketunarunguan

Tunarungu merupakan istilah umum untuk menunjukkan kepada seorang yang mengalami ketidak mampuan pendengaran (*deaf)* dan kekurangan pendengaran *(hard of hearing)* yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak fungsian pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya. Arthurt Boothroyd, 1982, dalam Mahmud (2003) memprediksi masalah yang akan muncul akibat kurang berfungsinya indra pendengaran bila tidak ditangani sejak dini, yaitu terjadinya hambatan dalam bidang persepsi sensori, kognisi, bahasa dan komunikasi, keterampilan bicara, sosial, emosi dan intelektual sehingga akan mempersempit pula kesempatan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan di kemudian hari.

Sebagai dampak adanya kerusakan organ telinga (pendengaran) maka karakteristik khusus anak tunarungu dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

a) Perkembangan Bicara dan Bahasa

Sebagai dampak dari ketunarunguan adalah terbatasnya/kurangnya pemerolehan atau pembendaharaan bahasa (*vocabulary*) akibatnya seseorang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara/bahasa, kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang menengar, hal ini dikarenakan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.Perkembangan bahasa saat masa meraban tidak terganggu, melainkan akan berhenti pada masa perkembagan bahasa setelah meraban.

“Interdependensi antara pendengaran dan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak tunarungu. Kurang atau tidak adanya keterampilan berbahasa akan sangat terasa pada anak dengan gangguan pendengaran yang berat dan parah. (Suppes, 1975 Suran, 1979 dalam Mangunsong 1998).

Terganggunya alat pendengaran akan menghambat kepada perkembangan bahasa untuk berinteraksi menerima akses bahasa yang

© 2016

banyak, tetapi lain lagi bagi tunarungu, dia kurang dalam bicara dan bahasa karena disebabkan pendengarannya terganggu.

b) Aspek Kepribadian dan Emosi

Akibat keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa tunarungu menjadi frustasi, cepat marah dan mudah tersinggung. Uden (Bunawan 1983:8), mengemukakan beberapa karakteristik kepribadian dan emosi siswa tunarungu, yaitu sifat egosentris yang lebih besar dari pada siswa yang mendengar, mempunyai perasaan takut (khawatir), terhadap lingkungan sekitar, ketergantungan terhadap orang lain dan mempunyai sifat cepat marah (tersinggung).

Hallahan & Kaufman (1991). Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk berkomunikasi, demikian pula pada anak tunarungu. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan apabila banyak anak tunarungu mengalami kesepian. Karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Penyebab kekurangan pendengaran anak tunarungu kurang memahami akan bahasa lisan dan tulisan (berkomunikasi) sering kali menafsirkan suatu yang negatif atau salah, hal ini sering mengakibatkan tekanan kepada emosi. Tekanan pada emosi itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri.

Ketunarunguan dapat mengaibatkan anak terasing dari pergaulan temannya dikehidupan sehari-hari, keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti :

(1) Egosentrisme yang melebihi anak normal
(2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
(3) Ketergantungan terhadap orang lain
(4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
(5) Memliki sifat yang polos, sederhana dan tidak banyak masalah
(6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

c) Perkembangan Kemampuan Akademik Terhambat

Akibat kerusakan organ telinga (pendengaran) siswa tunarungu dalam prestasi akademik kelihatan lebih rendah dibandingkan siswa mendengar. Walaupun ketunarunguan tidak mengakibatkan intelgensi anak tunarungu itu kurang, secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. Bunawan (1983: 4) mengemukakan bahwa ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang rendah dibandingkan siswa mendengar seusianya.

d**) Ciri Penyesuaian Sosial dan Pribadi**

Sebagai akibat kerusakan organ telinga (pendengaran) maka keterbatasan dalam komunikasi sering menimbulkan kesulitan sosial dan prilaku. Moores (1982: 169) diungkapkan bahwa:

"Walaupun anak tunarungu kurang mendapatkan pengajaran dalam bahasa, berbicara dan pelajaran lain di sekolah, dan orang tua mereka salah mengarahkan, ternyata bahwa anak tunarungu dapat melakukan adjustent (penyesuaian diri) terhadap dunia sekitarnya" mengatakan juga "media yang paling tepat untuk membantu perkembangan sosial dan pikiran anak tunarungu adalah dengan pengalaman langsung dalam situasi nyata".

"Dari segi penyesuaian diri, memang anak tunarungu mengalami masalah mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreaktif, impulsive dan kurang mampu berempati", (Meadow, Suran 1979 dalam Mangunsong 1998).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok dua, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok dua, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok dua, kerjakan latihan di bawah ini:

1. Berikan pengertian anak tunarungu menurut pendapat anda sendiri!
2. Jelaskan klasifikasi anak tunarungu yang anda ketahui !
3. Uraikan karakteristik anak tunarungu baik dalam segi bahasa/bicara, kepribadian dan emosi, kemampuan akademik dan sosial pribadi ? Jelaskan!

F. Rangkuman

1. Dari beberapa pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa istilah tunarungu untuk orang yang mengalami hambatan untuk mendengar bunyi/suara pada intensitas tinggi sekitar 90 dB atau lebih *(deaf)* akan mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar *(hearing aid)* Sedangkan orang yang kurang dengar (*hard of hearing*) adalah orang yang mengalami ke kurang mampuan mendengar bunyi/suara pada intensitas sedang sekitar 35 s/d 69 dB yang biasanya menggunakan alat bantu dengar *(hearing aid)* untuk memperjelas informasi bunyi/suara yang masuk melalui pendengaran sehingga bisa memahaminya apa yang diucapkan orang lain.
2. Tunarungu dibagi ke dalam dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Bagi orang tuli proses informasi dan bahasa akan sangat terhambat karena kehilangan kemampuan mendengar yang dialaminya. Sedangkan orang yang kurang dengar masih memiliki sebagian sisa pendengarannya baik

memakai alat bantu dengar ataupun tidak yang berpengaruh pada proses penerimaan informasi dan bahasa akan jauh lebih baik dari orang tuli. orang yang kurang dengar akan lebih baik dan optimal dalam keterampilan.

3. Klasifikasi ketunarunguan dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan tingkat ringan (*Mild HearingLoss*) sampai dengar berat (*Severe Hearing Loss*) dikelompokkan pada kurang dengar *(hard of hearing*) sedangkan kelompok sangat berat *(Profound Hearing Loss*) ke atas dikelompokkan ke dalam tuli *(deaf).*
4. Karakteristik tunarungu mempunyai ciri yang khas dalam penyesuaian diri, mereka berjalan kaku, gerakan tangan dan matanya cepat, pernapasannya pendek, emosinya tinggi dan kurang bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya, ini semua disebabkan terganggunya pendengaran. Dengan melihat beberapa karakteristik tersebut di atas, maka dalam kebutuhan anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, dari segi fisik anak tunarungu membutuhkan makan, minum dan bernafas. Sedang dari psiko-sosial anak tunarungu membutuhkan rasa aman, membutuhkan kasih sayang, diterima ditengah-tengah masyarakat, dihargai, membutuhkan pendidikan dan membutuhkan pekerjaan supaya bisa mandiri.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Siswa tunarungu mempunyai ciri yang khas dalam penyesuaian diri, mereka berjalan kaku, gerakan tangan dan matanya cepat, pernapasannya pendek, emosinya tinggi dan kurang bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya, ini semua disebabkan terganggunya pendengaran.Dengan melihat beberapa karakteristik tersebut di atas, maka dalam kebutuhan anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, dari segi fisik anak tunarungu membutuhkan makan, minum dan bernafas. Sedang dari psiko-sosial anak tunarungu membutuhkan rasa aman, membutuhkan kasih sayang, diterima ditengah-tengah masyarakat, dihargai, membutuhkan pendidikan dan membutuhkan pekerjaan supaya bisa mandiri.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A.Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok dua tentang konsep ketunarunguan, diharapkan peserta diklat dapat mempelajari materi ketiga identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus tentang konsep, tujuan dan sasaran identifikasi bagi anak kebutuhan khusus serta konsep dasar dan tujuan asesmen anak kebutuhan khusus

B.Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok tiga konsep identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mencapai indikator ketercapaian kompotensi antara lain:

1. Menjelaskan konsep dasar identifikasi anak kebutuhan khusus
2. Menyebutkan tujuan identifikasi anak kebutuhan khusus
3. Mempraktekkan sasaran Identifikasi anak berkebutuhan khususu
4. Menguraikan konsep dasar asesmen anak kebutuhan khusus
5. Menyimpulkan identifikasi asesmen anak berkebutuhan khusus

C.Uraian Materi

1. Konsep Dasar Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum melanjutkan modul ini peserta diklat harus memahami identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, Apa konsep identifikasi, asesemen serta anak berkebutuhan khusus.

Identifikasi merupakan kegiatan awal untuk mengetahui dan mendikteksi anak berkebutuhan khusus, mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan anak berkebutuhan khusus apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Pengertian

identifikasi dalam modul ini adalah guru sekolah luar biasa sebelum mengajar sejak awal harus mengetahui cara/proses pengamatan, penilaian, pencatatan dan pendokumentasian secara cermat terus menerus dan sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat tentang apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan dalam pertumbuhan/perkembangannya (phisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dan perkembangan akademik dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah-masalah ini didapat pasca anak masuk sekolah pada anak ini didapat dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, dan bisa didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya, program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi dalam rangka penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga bisa mengembangkan sesuai dengan potensinya.

Secara umum identifikasi adalah untuk menghimpun data apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa.

© 2016

Masing- masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. guru di sekolah luar biasa perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Diantaranya mengetahui siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi, modul ini disusun untuk membantu guru dalam rangka pelaksanaan mengenali anak berkebutuhan khusus (tunarungu) yang akan diajarnya adalah merupakan landasan yang sangat kokoh sekaligus merupakan langkah yang sangat trategis untuk menyususun program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, keprofesionalan guru anak berkebutuhan khusus akan mampu melayani anak berkebutuhan khusus yang pada kenyataannya memang memiliki kemampuan berbeda-beda. Dengan mengidentifikasi ini guru sekolah luar biasa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan menyusun srategi pembelajaran yang sistematis, menempatkan anak, Menentukan prosedur perencanaan program, pelaksanaan program, merefleksi progam, mereview kasus dan melakukan evaluasi.

Istilah identifikasi erat hubungannya dengan kata mengenali, menandai, dan menemukan. Kegiatan mengidentifikasi adalah kegiatan untuk mengenal dan menandai sesuatu. Dalam pendidikan luar biasa, identifikasi merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menandai anak-anak yang mengalami kelainan atau anak dengan kebutuhan khusus.

Menemukan dan mengenali anak-anak berkebutuhan khusus sudah barang tentu membutuhkan perhatian serius. Ada anak-anak yang dengan mudah dapat dikenali sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan dan peralatan khusus untuk menentukan, bahwa anak tersebut tergolong anak-berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami kelainan fisik misalnya, dapat dikenali dengan keberadaannya, sebaliknya untuk anak-anak yang mengalami kelainan dalam segi intelektual maupun emosional memerlukan instrumen dan alasan yang rasional untuk dapat menentukan keberadaannya.

Pengamatan yang seksama mengenai kondisi dan perkembangan anak sangat diperlukan dalam melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah oleh guru, dan ini dapat dilakukan guru pada awal siswa masuk sekolah. Untuk dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap, maka usaha identifikasi perlu dilakukan dengan berbagai cara, selain melakukan pengamatan secara seksama, perlu juga dilakukan wawancara dengan orangtua ataupun keluarga lainnya. Informasi yang telah diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk menemukenali dan menentukan anak-anak mengalami kelainan/penyimpangan yang dialami, sehingga dapat diketahui apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2), Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak Autis, dan (7) Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa (CIBI).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tegolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut assesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, orthopedagog, terapis, dan lain-lain (Dudi Gunawan, 2011).

Identifikasi yang dilakukan untuk menemukenali keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, berorientasi pada ciri-ciri atau karakteristik ada pada sesorang anak, yang mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional (Dudi Gunawan, 2011).

a. Kondisi fisik, ini mencakup keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indera seorang anak, baik secara organic maupun fungsional, dalam artian apakah kondisi yang ada mempengaruhi fungsinya atau tidak, misalnya apakah ada kelainan mata yang mempengaruhi fungsi penglihatan.

© 2016

b. Kemampuan intelektual, dalam konteks ini adalah kemampuan anak untuk melaksanakan tugas-tugas akademik di sekolah. Kesanggupan mengikuti berbagai pelajaran akademik yang diberikan guru,
c. Kemampuan komunikasi, kesanggupan seorang anak dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara lisan/ucapan maupun tulisan.
d. Sosial emosial, mencakup aktivitas sosial yang dilakukan seorang anak dalam kegiatan interaksinya dengan teman-teman ataupun dengan gurunya serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya

4. Tujuan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. **Tujuan identifikasi secara umum**

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk Menghimpun informasi secara lengkap mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dalam rangka penyususnn program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Hasil dari identifkasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan progam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

b. Tujuan identifikasi secara Khusus

Dalam penyelenggaraan pendidikan di SLB ataupun sekolah penyelenggara inklusi, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan,yaitu:

1) Penjaringan *(screening)*

Pada kegiatan penjaringan ini identifikasi berfungsi menandai anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak pada awal anak mulai masuk sekolah dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini identifikasi berfungsi mengetahui dan mengenali jenis dan tingkat hambatan yang alami anak berdasarkan gejala-gejala yang muncul.

Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan dan penyaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

2) PengalihTangannan *(referal)*

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada kegiatan penjaringan, selanjutnya anak-anak kebutuhan yang teridentifikasi dikelompokkan menjadi dua:

a) kesatu: anak berkebutuhan khusus yang perlu dirujuk ke ahli lain untuk memperoleh penanganan lebih lanjut mis: (tenaga profesional) Psikolog, Dokter Ahli THT, Mata, rehab medis dsb.

b) kedua: anak berkebutuhan khusus yang tidak perlu di rujuk ke ahli lain dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru SLB dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

3). Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penangan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua anak yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.

© 2016

Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak.

4). Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi; menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan dan dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang kemudian menghasilkan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.

5). Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dan lain lain.

Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya semua masalah belajar anak secara bertahap dapat ditangani sehingga potensinya dapat terus berkembang.

Dengan lima tujuan khusus di atas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

5. Sasaran Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Sasaran identifikasi yang dilaksanakan oleh peserta diklat yaitu anak berkebutuhan khusus pengertian anak berkebutuhan khususKonsep anak

berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam akademik dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya,

a. anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.
b. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan (2)faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan maka pada buku ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.
c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

   Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

   1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra),

      a). Anak Kurang Awas (*low vision*)

b). Anak tunanetra total (*totally blind*).

2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara),

a). Anak kurang dengar (*hard of hearing*)

b). Anak tuli (*deaf*)

3). Anak dengan kelainan Kecerdasan

3) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)

a). Anak tunagrahita ringan (IQ IQ 50 – 70).

b). Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49).

c). Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah).

4) Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)

a). Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palcy)

5) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa).

6) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)

a). Anak dengan gangguan prilaku

b). Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan

c). Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang

7) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat

a). Anak dengan gangguan emosi

b. Anak dengan gangguan emosi taraf ringan

c).Anak dengan gangguan emosi taraf sedang

d) Anak dengan gangguan emosi taraf berat

8) Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata

a). Giffted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas ratarata

b). Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus

9) Anak gangguan belajar spesifik

10) Anak lamban belajar (slow learner)

11) Anak Autis

12) Anak ADHD

4. Konsep Dasar Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi dan asesmen adalah dua istilah yang sangat berdekatan dan sulit dipisahkan. Apabila seseorang akan melaksanakan asesmen, maka terlebih dahulu ia harus melaksanakan identifikasi. Hal ini merujuk pada pendapat Lewis dan Doorlag (1989, dalam Yosfan Azwandi, 2005) yang menyatakan bahwa identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului asesmen.

Asesmen adalah proses yang sistimatis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam kontek pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Sebagai contoh; dari hasil asesmen diperoleh informasi bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam hal bicara, dan bukan kepada pelabelan bahwa anak itu Autis. Selanjutnya instrumen asesmen disusun untuk menemukan hal-hal yang sangat spesifik berkaitan dengan masalah bicara tadi dan bukan untuk menemukan pelabelan. Dengan demikian program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan, dan bukan pada kecacatan seorang anak.

Assesmen sering didefinisikan dengan berbagai macam cara, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Beberapa buah diantara definisi tersebut menyatakan bahwa assesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Kemudian sejalan dengan definisi tersebut, McLoughin dan Lewin (dalam Yosfan Azwandi, 2005) merumuskan batasan yang menyatakan bahwa assesmen dalam pendidikan luar biasa adalah proses yang sistematis dalam mengajukan pertanyaan yang relevan secara kependidikan untuk digunakan sebagai dasar penempatan dan pembelajaran.

Asesmen merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Menurut Lenner (1988) asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk

© 2016

membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan.

Dalam konteks pendidikan , Hargrove dan Poteet (1984) menempatkan asesmen sebagai salah satu dari tiga aktivitas penting di bidang pendidikan bahkan mengawali dari aktifitas yang lain, ialah (1) asesmen (2) diagnostik, (3) preskriptif. Dengan demikian maka asesmen dilakukan untuk menegakkan diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dilakukan langkah berikutnya ialah dreskrepsi, yakni perencanaan program pendidikan.

Banyak para ahli pendidikan menjabarkan tentang pengertian asesmen diantaranya :

a. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan berkaitan dengan pembelajaran anak, Rosenberg (Soendari dan Nani, 2010:4)
b. Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi oleh seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sebenarnya dibutuhkan, McLoughlin & James (Soendari dan Nani, 2010:4)
c. Tjutju Soendari dan Euis Nani (2010) Asesmen merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan intervensi/pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal

Menurut Moh. Amin (2005) perlunya asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus didasari oleh dua hal yaitu :

pertama, pada dasarnya tindakan asesmen merupakan tindak lanjut dari kegiatan deteksi. Pada kegiatan detiksi semata - mata hanya menelusuri keadaan perkembangan anak sehingga akhirnya dapat diduga anak tersebut diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus.

kedua, perbedaan individu. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan - perbedaan individual, baik perbedaan inter individual yaitu perbedaan kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan teman - temanya yang sejenis, ataupun intra individual yaitu perbedaan kemampuan didalam anak berkebutuhan itu sendiri.

Asesmen bagi penyandang kelainan pendengaran mempunyai fungsi yang lebih luas, ialah untuk pengobatan atau pemberian bantuan dan juga untuk membantu perencanaan pendidikan. Kegiatan ini harus melibatkan tenaga profesional, seperti dokter THT atau tenaga medis, dan atau petugas *speack trerapy*. Jika ditemukan adanya gejala klinis mengenai tanda-tanda adanya penyakit pada organ telinga, baik yang secara fungsional telah mengganggu yang ditemukan tersebut secara klinis tidak merupakan suatu penyakit, mungkin memerlukan bantuan alat pendengaran atau alat bantu dengar yang sesuai.

Ada anak yang setelah dilakukan tindakan medis maupun non medis dapat mengfungsikan kembali pendengarannya secara optimal, tetapi tidak sedikit anak yang memang mengalami kelainan pendengaran sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menggunakan fungsi pendengaran.

Hasil dari asesmen dapat membantu kita memutuskan tentang pemecahan permasalahan pada pembelajaran siswa tunarungu dan jika permasalahan itu diidentifikasi maka kita akan dapat melakukannya.
(Wallace, Larsen & Elksmin,1992),Yeseldyke and Marston (1988) dalam Kauffam & Hallahan (2000).

Hasil asesmen tersebut akan menjadi bahan yang penting untuk merencanakan pendidikan yang sesuai bagi anak tunarungu. Disinilah fungsi asesmen bagi anak tunarungu khususnya dibidang pendidikan.

Menurut Linn dan Gronlund (dalam Koyan, 2013), asesmen adalah istilah umum yang melibatkan semua rangkaian prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar peserta didik (misalnya:

observasi, skala bertingkat tentang kinerja, tes tertulis) dan pelaksanan penilaian mengenai kemajuan belajar peserta didik.

Berdasarkan definisi diatas, maka assesmen dapat diartikan sebagai semacam kegiatan “penilaian” yang dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kekuatan, kelemahan, serta kesulitan anak dalam bidang tertentu, yang akan dimanfaatkan untuk penempatan dan penyusunan program pendidikan atau layanan bantuan yang diberikan.

Di lapangan asesmen dan evaluasi sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen memang memiliki kemiripan, namun keduanya sangat berbeda. Dilihat dari pelaksanaannya; evaluasi dilakukan diakhir proses belajar atau di saat proses belajar berlangsung, sementara tindakan asesmen bukan hanya dilakukan di akhir dan di saat proses belajar berlangsung, tetapi jauh sebelum proses belajar itu terjadi, asesmen telah dilakukan dan proses ini akan terus bergulir tanpa henti.

Dilihat dari kontennya (instrumen); evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak Dilihat dari tujuan; evaluasi semata-,mata hanya untuk mengukur seberapa jauh materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat.

Kegiatan assesmen dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik anak menentukan penempatan anak dalam suatu sistem layanan bantuan, mengevaluasi kemajuan anak, dan memprediksi bantuan akademik dan non akademik anak. Secara rinci tujuan assesmen untuk mengambil keputusan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus sehubungan dengan :

a. Penjelasan mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus
b. Penempatan anak autis dalam suatu program layanan bantuan.
c. Mengevaluasi kemajuan anak yang sedang mengikuti suatu program layanan bantuan.

d. Memprediksi kebutuhan khusus anak autis baik dalam hal akademik maupun non akademik.

5.Tujuan Asesmen Secara Umum

Secara umum asesmen bertujuan untuk menganalisis keadaan siswa atau anak didik dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kelemahan dan keunggulan atau kekuatan yang dimiliki sisa sebagai upaya untuk mempersiapkan pembuatan program dan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sesuai dengan tujuan umum tersebut, asesmen mempunyai tujuan yangspesifik yang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Identifikasi dan *Sreening*, untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.
b. Klasifikasi, untuk mengklasifikasikan jenis dan berat atau ringannya kebutuhan khusus anak yang bersangkutan.
c. Perencanaan Program Pengajaran.
d. Evaluasi Siswa.
e. Penempatan.
f. *Grading*/Penilaian.
g. *Prediction*.Untuk memperkirakan potensi atau kinerja anak atau kelompok anak di masa datang.
h. G*uidance*.Dapat digunakan untuk bimbngan sehubungan karir.

Pendapat lain mengenai tujuan assesmen dikemukakan oleh Menurut Sunardi & Sunaryo (dalam Yosfan Azwandi,2005), bahwa assesmen bertujuan untuk:

a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini
b. Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak
c. Memenuhi layanan yang dibutuhkan dan memonitor kemampuannya.

© 2016

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah peserta diklat selesai mempelajari uraian materi pokok tiga, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok tiga, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok tiga ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Istilah identifikasi secara umum mengacu pada pengertian....
   a. memberikan perhatian khusus
   b. menemukenali anak berkebutuhan khusus
   c. mendaftar anak-anak berkebutuhan khusus
   d. menyeleksi anak berkebutuhan khusus

2. Langkah awal yang harusdilakukan guru dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, adalah....
   a. melakukan bimbingan
   b. memberikan perlakukan khusus
   c. melakukan identifikasi
   d. melakukan tes kecerdasan

3. Identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah, dilakukan berorientasi pada....
   a. kemampuan anak
   b. usia anak
   c. prestasi belajarnya
   d. karakteristiknya

4. Sasaran observasi dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah adalah....
   a. Karakterisik fisik dan mental
   b. Perbedaan perilaku anak
   c. Prestasi belajar anak
   d. Respon anak terhadap sesuatu

5. Melihat adanya keanehan perilaku seorang siswa dalam membaca, seorang guru menduga siswa tersebut termasuk berkebutuhan khusus, ini berarti guru telah melakukan....
   a. observasi siswa
   b. pemetaan kondisi siswa
   c. diagnosissiswa
   d. identifikasisiswa

6. Pada hakekatnya, asesmen adalah suatu aktifitas untuk mengumpulkan informasi kondisi anak yang bermanfaat untuk....
   a. mengembangkan program pendidikan
   b. menyeleksi kemampuan anak
   c. menyusun laporan kemajuan belajar
   d. memberikan program remedi

7. Salah satu tujuan dilaksanakannya asesmen adalah untuk....
   a. memberikan bimbingan khusus
   b. menempatkan siswa sesuai kemampuannya
   c. menemukan anak-anak yang kurang mampu
   d. menemukan model pembelajaran yang tepat

8. Manakah yang paling tepat mengenai definisi asesmen, dari pernyataan berikut ini....
   a. Suatu proses mengumpulkan informasi melalui berbagai tes, mengenai kemampuan anak
   b. Suatu proses mengumpulkan informasi tentang anak berkebutuhan khusus

© 2016

c. Suatu proses pengumpulan informasi secara sistematis dalam upaya perencanaan dan implementasi pembelajaran
d. Suatu proses pengumpulan informasi mengenai penyimpangan perilaku anak berkebutuhan khusus

9. Langkah pertama dalam pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus di Sekolah, haruslah terlebih dahulu....
   a. Menyusun prosedur pelaksanaan
   b. merencanakan strategi asesmen
   c. merencanakan alat asesmen
   d. merumuskan tujuan asesmen

10. Manakah di antara teknik asesmen berikut, yang sebenarnya kurang sesuai dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus....
    a. Tes informal
    b. Tes formal
    c. Observasi
    d. Wawancara

F. Rangkuman

1. Istilahidentifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami hambatan, kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).
2. Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya.
3. Assesmen dapat diartikan sebagai semacam kegiatan “penilaian” yang dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kekuatan, kelemahan, serta kesulitan anak

dalam bidang tertentu, yang akan dimanfaatkan untuk penempatan dan penyusunan program pendidikan atau layanan bantuan yang diberikan.

4. Assesmen bertujuan untuk; (1) Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini, (2) Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak. Dan (3) Memenuhi layanan yang dibutuhkan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{jumlah\ jawaban\ yang\ benar}{10} \times 100$$

   Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

   90 – 100 = baik sekali

   80 – 89 = baik

   70 – 79 = cukup

   < 70 = kurang

2. Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari BAB 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PRINSIP-PRINSIP IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok empat tentang prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, diharapkan peserta diklat dapat: memahami prinsip-prinsip Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok empattentang prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan pengertian prinsip-prinsip Identifikasi anak berkebutuhan khusus
2. Menguraikan prinsip-prinsip Identifikasi anak berkebutuhan khusus
3. Menguraikan prinsip-prinsip aesmen anak berkebutuhan khusus

C. Uraian Materi

1. Konsep prinsip-prinsip Identifikasi ABK

Salah satu tugas guru adalah mengidentifikasi. Guru dituntut untuk mampu mengetahui perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam kegiatan mengetahui hambatan dan kemampuan tentu saja tidak dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen tertentu agar bias menentukan hambatan anak berkebutuhan khusus dengan baik. Oleh karenanya, sebagai guru pembelajar pendidikan luar biasa perlu memahami prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus yang dapat menentukan penangan sejak dini dan menentukan program dalam merencanakan dan menanganan permasalahan serta menentukan kegiatan belajar mengajar.

Dalam penanganan permasalahan dan perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen dapat mengungkap batas-batas hambatan kemungkinan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip identifikasi menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses identifikasi siswa sehingga proses identifikasi yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam melaksanakan identifikasi, pengetahuan tentang identifikasi dan asesmen dan prinsip-prinsip identifikasi dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses identifikasi siswa. Selain itu dengan prinsip-prinsip identifikasi, guru memiliki dan mengembangkan program yang diperlukan untuk menunjang penanganan.

Prinsip-prinsip Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya ,mempersiapkan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.

Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) dan asesmen anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang prinsip-prinsip berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

2. Prinsip-prinsip Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Prinsip identifikasi secara umum

© 2016

Menghimpun informasi secara lengkap mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dalam rangka penyususnn program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Prinsip identifikasi secara Khusus

1) Penjaringan *(screening)*

Pada kegiatan penjaringan ini identifikasi berfungsi menandai anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).

2) Pengalihtanganan *(referal)*

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada kegiatan penjaringan, selanjutnya anak-anak kebutuhan yang teridentifikasi dikelompokkan menjadi dua:

a) kesatu: anak berkebutuhan khusus yang perlu dirujuk ke ahli lain untuk memperoleh penanganan lebih lanjut mis: Psikolog, Dokter Ahli THT, Mata, rehab medis dsb.

b) kedua: anak berkebutuhan khusus yang tidak perlu di rujuk ke ahli lain dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru SLB dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

3) Klasifikasi

Dilakukan untuk keperluan mennetukan apakah anak berkebutuhan khusus benar-benar memerlukan pelayanan khusus atau tidak.

4) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran untuk keperluan menyusun program pendidikan individual (PPI) dan pemantauan kemajuan belajar.

3. Prinsip-prinsip Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Antara lain:

a. Menyaring kemampuan anak berkebutuhan khusus;
b. Untuk keperluan pengkalsifikasian, penempatan dan penemuan program pendidikan anak berkebutuhan khusus;
c. Untuk menentukan arah atau tujuan pendidikan anak pendidikan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

d. Untuk mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan yang dikenal dengan IEP (Individual Education Program).
e. lingkungan belajar dan evaluasi belajar.

Suhardi dan Sunaryo (2006) mengemukakan bahwa secara umum asesmen bermaksud untuk :

a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat, dan kompherhensif tentang anak berkebutuhan khusus.
b. Mengetahui profil anak secara utuh,
c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam ranka menentukan kebutuhan -kebutuhan khusunya memonitor kemanjuanya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah peserta diklat selesai mempelajari uraian materi pokok empat, peserta diklat diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa materi yang dapat dikembangkan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok empat, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.

2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok empat ini.Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok empat, kerjakan latihan dibawah ini:

1. Uraikan prinsip-prinsip identifikasi anak berkebutuhan khusus i!
2. Jelaskan bahwa prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen merupakan tanggung jawab guru pendikan luar biasa !
3. Mengapa prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen harus dilaksanakan oleh guru sejak dini ? Jelaskan
4. Apa saja prinsip-prinsip Identifikasi dan asesmen terkait dengan program pelaksaanaan pendidikan khusus !

F. Rangkuman

1. Guru dituntut untuk mampu mengetahui perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam kegiatan mengetahui hambatan dan kemampuan pengembangan tentu saja tidak dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip identifikasi dan asesme,
2. Guru pendidikan luar biasa perlu memahami prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus yang dapat menentukan penangan sejak dini dan menentukan program dalam merencanakan dan menanganan permasalahan serta menentukan kegiatan belajar mengajar.
3. Prinsip-prinsip Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya ,mempersiapkan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.
4. Identifikasi pada anak berkebutuhan khusus merupakan usaha/kegiatan menemukan karakteristik individu yang dianggap mempunyai hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik, dengan teknik observasi dantes. Adapun untuk mengetahui latar belakang yang sesungguhnya tentunya sudah diperoleh pada saat identifikasi dan asesmen. Sumber informasi dalam melakukan identifikasi dan asesmen tersebut dapat diperoleh dari orang tuanya, guru, psikolog, maupun dari medis. terhadap keadaan anak dari segala aspek fisik, gejala psikis, gejala bahasa, gejala emosi, dan gejala tingkah laku sosial.
5. Pengembangan program untuk anak berkebutuhan khusus ini sangat dikenal dengan istilah *Individualized Educational Program* (IEP) atau program pembelajaran individual (PPI). Program ini didasarkan atas kemampuan saat ini, program jangka pendek dan program jangka panjang.
6. Menurut Hallahan (1991) bahwa pengembangan program harus mengikuti beberapa ketentuan seperti 1) tingkat kemampuan siswa saat ini, 2) tujuan tahunanuntuk tiap siswa, 3) hubungan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang, 4) hubungan antara pendidikan khusus dengan pelayanan yang diberikan, 5) rencana untuk memulai pelayanan, dan 6) prosedur evaluasi.

G.Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mempelajari modul ini, peserta diklat diharapkan mempunyai pemahaman dan penguasaan tentang prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan baik.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

SYARAT-SYARAT YANG HARUS DIPENUHI DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi empat tentang prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, diharapkan peserta diklat dapat memahami materi lima tentang syarat-syarat identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi lima tentang syarat-syarat melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan syarat-syarat melakukan identifikasi
2. Menyebutkan syarat-syarat melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus

C. Uraian Materi

1. Syarat-syarat identifikasi ABK

Substansi pada subunit ini akan memberikan penjelasan syarat-syarat identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah yang anda tempati. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermati dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan syarat-syarat melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah khusus. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.

Secara umum syarat-syaratmelakukan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Syarat-syarat Identifikasi pada anak berkebutuhan khusus merupakan usaha/kegiatan menemukan karakteristik individu yang dianggap mempunyai hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik, dengan demikian pemahaman karakteristik anak berkebutuhan khusussebagai dasar dapat dilakukan identifikasi hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik. Cara untuk identifikasi dilakukan dengan observasi karakteristik anak dan interview terhadap keadaan anak dari segala aspek gejala fisik, gejala psikis, gejala bahasa, gejala emosi, dan gejala tingkah laku sosial. Anak dapat di identifikasi hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik jika dalam segala aspek gejalanya memiliki ciri-ciri memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).

Identifikasi anak memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis). Digunakan untuk pendataan dan penjaringan anak memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis)di masyarakat. Proses identifikasi dapat melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan cara/proses pengamatan, penilaian, pencatatan dan pendokumentasian secara cermat terus menerus dan sisitematis untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat tentang apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan dalam pertumbuhan/perkembangannya (phisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dan perkembangan akademik dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

© 2016

Seorang anak dinyatakan memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).apabila menunjukan gejala di atas. Beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi anak memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).

Identifikasi dan asesmen Kebutuhan, kita perlu melakukan identifikasi kebutuhan pendidikannya. Identifikasi kebutuhan pendidikan ini dapat dilakukan dengan teknik observasi dantes. Adapun untuk mengetahui latar belakang yang sesungguhnya tentunya sudah diperoleh pada saat identifikasi dan asesmen. Sumber informasi dalam melakukan identifikasi dan asesmen tersebut dapat diperoleh dari orang tuanya, gurunya, psikolog, maupun dari medis.

2.Syarat-syarat identifikasi dan asesmen anak kebutuhan khusus

a. Menyaring kemampuan anak berkebutuhan khusus;
b. Untuk keperluan pengkalsifikasian, penempatan dan penemuan program pendidikan anak berkebutuhan khusus;
c. Untuk menentukan arah atau tujuan pendidikan anak pendidikan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
d. Untuk mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan yang dikenal dengan IEP (Individual Education Program).
e. lingkungan belajar dan evaluasi belajar.

Tahap selanjutnya apabila kita telah mengetahui kemampuan anak berkebutuhan khusus yang akan kita tangani, maka kita harusmelakukan pengembangan program. Pengembangan program untuk anak berkebutuhan khusus ini sangat dikenal dengan istilah *Individualized Educational Program* (IEP) atau program pembelajaran individual (PPI). Program ini didasarkan atas kemampuan saat ini, program jangka pendek dan program jangka panjang. Hal penting yang harus dilakukan oleh guru, bahwa pengembangan program tersebut harus mendapat persetujuan dari orangtua siswa. Menurut Hallahan (1991) bahwa pengembangan program harus mengikuti beberapa ketentuan seperti 1) tingkat kemampuan siswa

saat ini, 2) tujuan tahunantahunan untuk tiap siswa, 3) hubungan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang, 4) hubungan antara pendidikan khusus dengan pelayanan yang diberikan, 5) rencana untuk memulai pelayanan,dan 6) prosedur evaluasi.

Guru merencanakan program yang telah dibuat tanpa adanya pelaksanaan dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, menjadi penting program yang telah dibuat dan telah didasarkan pada kemampuan ABK yang bersangkutan untuk segera dilaksanakan. Agar pelaksanaan menjadi lebih berhasil maka perlu mempersiapkan beberapa hal yaitu: 1) mencermati tujuan dan sasaran program, 2) materi dan lembar kegiatan, 3) fasilitas dan sumber belajar, 4) kalender pembelajaran, dan 5) sebelum pelaksanaan perlu adanya rapat koordinasi tim yang akan menangani. Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi ini dapat dilakukan secara periodik maupun evaluasi proses. Evaluasi tersebut dengan cara melihat hasil kerja, portofolio, dan sebagainya.

a. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan langsung pada anak, atau pada orang dewasa lain yang mengetahui tentang anak. Wawancara berbentuk percakapan bebas untuk mengetahui perilaku tertentu. Agar memperoleh hasil yang memuaskan, sebelum wawancara dilakukan sebaiknya mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu secara terstruktur, maksudnya agar isi wawancara dapat dikendalikan. Pelaksanaan asesmen selain menggunakan instrumen yang telah dikemukakan di atas, di bawah ini adalah instrumen asesmen yang dapat digunakan tentang informasi perkembangan anak.

a.IdentitasAnak

1. Nama :……..
2. Tempat, tanggal lahir/umur : .....
3. Jenis kelamin :……..
4. Agama :……..
5. Status anak :……..
6. Jumlah saudara :……..
7. Riwayat pendidikan :……..
8. Alamat : ……..

b.Riwayat Kelahiran:

1. **Perkembangan masa kehamilan : ……..**
2. **Penyakit pada masa kehamilan : ……**
3. **Usia Kandungan : ……**
4. **Riwayat proses kelahiran : ……**
5. **Tempat kelahitan : ……**
6. **Penolong proses kelahiran : ……**
7. **Gangguan pada saat bayi lahir : ……**
8. **Berat badan bayi : ……**
9. **Panjang bayi : ……**
10. **Tanda-tanda kelainan : ……**

c.Perkembangan Masa Balita

1. **Menetek ibunya hingga umur : ……**
2. **Minum susu kaleng hingga umur : ……**
3. **Imunisasi (lengkap/tidak) : ……**
4. **Pemeriksaan kesehatan (rutin/tdk) : ……**
5. **Kualitas makanan : ……**
6. **Kuantitas makanan : ……**
7. **Kesulitan makan (ya/tidak) : ……**

d. Perkembangan Fisik

1. **Berdiri pada usia : ……**
2. **Berjalan pada usia : ……**
3. **Bicara dengan kalimat lengkap : ……**
4. **Kesulitan gerakan yang dialami : ……**
5. **Status gizi balita (baik/kurang) : ……**
6. **Riwayat kesehatan (baik/kurang) : ……**

e.Perkembangan Sosial

1. **Hubungan dengan sudara : ……**
2. **Hubungan dengan teman : ……**

3. Hubungan dengan orang tua : ……

4. Hobi : ……

5. Minat khusus

f.Perkembangan Pendidikan :

1. Masuk sekolah usia : ……..

2. Kesulitan yang dialami : ……..

3. Pernah tidak naik kelas : ……..

4. Pelayanan khusus yang pernah diterima anak : …….

5. Prestasi belajar yang dicapai : …….

6. Ket. Lain yang dianggap perlu : …….

- **Interpretasi**

  Mengingat bahwa jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan layanan khusus sangat banyak dan bervariasi, maka langkah awal sebelum asesmen yang perlu menjadi perhatian, Jenis apa anak yang akan kita hadapi. Hasil asesmen diharapkan akan memudahkan untuk memberikan layanan pendidikan apa yang paling tepat bagi anak yang bersangkutan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah peserta diklat selesai mempelajari uraian materi pokok lima, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa materi yang dapat dikembangkan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok limat, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok lima ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok lima, kerjakan latihan dibawah ini:

© 2016

1. Menjelaskan syarat-syarat melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus!
2. Sebutkan syarat-syarat melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus!
3. Menjelaskan syarat-syarat melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus!

F. Rangkuman

1. Syarat-syaratmelakukan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.
2. Syarat-syarat Identifikasi pada anak berkebutuhan khusus merupakan usaha/kegiatan menemukan karakteristik individu yang dianggap mempunyai hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik, dengan demikian pemahaman karakteristik anak berkebutuhan khusussebagai dasar dapat dilakukan identifikasi hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik. Cara untuk identifikasi dilakukan dengan observasi karakteristik anak dan interview terhadap keadaan anak dari segala aspek gejala fisik, gejala psikis, gejala bahasa, gejala emosi, dan gejala tingkah laku sosial.
3. Identifikasi anak memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis). Digunakan untuk pendataan dan penjaringan anak memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis)di masyarakat. Proses identifikasi dapat melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan butir-butir sebagai berikut:
   a. Menyaring kemampuan anak berkebutuhan khusus;
   b. Untuk keperluan pengkalsifikasian, penempatan dan penemuan program pendidikan anak berkebutuhan khusus;
   c. Untuk menentukan arah atau tujuan pendidikan anak pendidikan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Memuat pernyataan deskriftif tentang syarat-syarat identifikasi dan asesmen hal-hal yang telah dipelajari/ditemukan selama pembelajaran, rencana pengembangan dan implementasinya, input terhadap pembelajaran berkutnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

ASESMEN AKADEMIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok enam tentang asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus peserta diklat diharapkan dapat: menguraikan asesmen ruang lingkup teknik pelaksanaan asesmen akademik bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok enam tentang asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan asesmen akademik bagi anak berkebutuhan khusus
2. Menjelaskan pendekatan asesmen akademik anak berkebutuhan khusus,
3. Menyebutkan subjek asesmen akademik anak berkebutuhan khusus
4. Menjelaskan lingkup asesmen bagi akademik anak berkebutuhan khusus.

C. Uraian Materi

1. Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Asesmen

Istilah asesmen dalam pedidikan khusus memiliki makna yang berbeda dengan asesmen yang digunakan secara umum dalam dunia pendidikan. Pada umumnya orang sering menterjemahkan istilah asesmen sebagai penilaian, padahal sesunguhnya terjemahan itu tidak cocok, sebab asesmen dalam pendidikan khusus memiliki pengertian yang khas.

Menurut Zaenal Alimin (2010) Istilah asesmen memiliki makna yang berbeda dan jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah diagnostik, tes, maupun evaluasi. Di dalam asesmen terdapat empat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkaitdengan kondisi seorang individu yaitu: 1) kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki, 2) Hambatan

atau kesulitan apa yang dialami, 3) mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami, 4) kebutuhan-kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi. Oleh karena itu diagnostik, tes, dan evaluasi tidak mampu mengungkap ke empat hal tersbut.

Sebagai contoh, ada seorang anak kls 2 SD mengalami kesulitan belajarmembaca. Jika seorang guru akan melakukan asesmen harus mengungkap data empat pertanyaan tersebut di atas, misalnya kemampuan yang sudah dimiliki: *dapat mengenal huruf,dan sudah bisa melebur dua fonem menjadisuku kata.* Hambatan yang dialami adalah dalam *akurasi dan fluensimembaca kata (sering mengalami kekeliruan membaca: /buku-paku/,/renang-rentang/, /kembang-kumbang/,* kekeliruan menulis *:* seperti kata */kesulitan/* ditulis */kesultian/, /kemarin/* ditulis */kemarni/, /kebaikan/* ditulis */kekaiban/,* dan kata-kata yang mirip sulit dibedakan*).*
Berdasarkan data tersebut, guru menelusuri data mengapa hambatan itu mucul dan diketahui karena ada *kesulitan dalam konsentarsi, impusif, danselalu ingin cepat selesai.* Data hasil *asesmen* digambarkan seperi itu.

Akan tetapi jika kesulitan membaca seperti itu dilakukan dengan cara diagnostikhasinya mengatakan bahwa anak tersebut mengalami *disleksia.* Data hasiltes akan mengatakan anak ini skor keterampilan membacanya *rendah* dan data hasil evaluasi akan mengatakan anak ini *gagal* dalam belajar membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas istilah asesmen dapat dibedakan secarajelas dengan istilah diagnostik, tes dan evaluasi. Oleh karena itu asesmendapat didefinisikan sebagai berikut: Asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang mengapa hambatan/kesulitan itu muncul dan untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Berdasarkan data hasil asesmen tersebut dapat dibuat program pembelajaran yang tepat bagi anak itu**.**

© 2016

b. Pendekatan Asesmen

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan asesmen meliputi :

1) Asesmen Formal

Asesmen formal adalah asesmen standar atau asesmen yang menggunakan instrumen baku, misalnya WISC (tes kecerdasan), PMC, Basal Reading Tes Minosetta, dll. Instrumen tersebut telah mengalami standarisasi melalui eksperimen yang ketat dengan jumlah sampel yang sangat banyak.

2) Asesmen Informal

Asesmen informal adalah asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak. Asesmen informal ini hanya berlaku kasuistis, maksudnya berlaku pada komunitas anak dimana guru itu membuat dan menerapkan asesmen. Belum tentu sesuai atau cocok diterapkan pada komunitas anak ditempat lain.

c. Subjek Asesmen

Siapa sajakah sebenarnya yang memerlukan asesmen, tentunya semua anak membutuhkan asesmen. Semua anak harus memperoleh hak pendidikan dan hak belajarnya maka semua anak perlu memperoleh proses asesmen agar hak pendidikan dan hak belajarnya terpenuhi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Anak pada umumnya membutuhkan asesmen, terlebih lagi anak-anak berkebutuhan khusus yang rentan terhadap kegagalan dalam proses pembelajaran. Semua anak berkebutuhan khusus harus diasesmen sebelum mereka memulai proses pembelajaran.Semua subjek akan memperoleh strategi, lingkup, dan teknik asesmen yang sama. Perbedaannya terletak pada prosedur dan item-item soal dan instruksi yang ada dalam proses asesmen. Faktor usia juga menentukan bentuk item soal dan evakuasi yang akan diberikan.

Misalnya asesmen membaca permulaan pada anak tunagrahita akan berebda dengan anak pada umumnya. Item-item soal pada anak

tunagrahita harus memiliki instruksi yang jelas bahkan perlu dibuat dengan bahasa atau simbol yang sesuai dengan pekembangan anak tunagrahita. Namun pada prinsipnya asesmen bagi semua anak adalah sama.

d. Lingkup Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen dalam pendidikan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: 1) asesmen berazaskan kurikulum (asesmen akademik), dan 2) asesmen berazaskan perkembangan (asesmen non-akademik), adapun penjelasannya sebagai berikut (Zaenal Alimin, 2010) .

1) Asesmen Berazaskan kurikulum (Akademik)

Asesmen kurikulum adalah kegiatan asesmen yang bekenaan dengan usaha untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, latar belakang mengapa hambatan dankesulitan itu muncul serta mengetahui kebutuhan belajar anak dalam halbahan pelajaran tertentu yang ada dalam lingkup kurikulum sekolah.

Asesmen kurikulum terutama difokuskan kepada tiga hal yaitu asesmenmembaca, menulis dan aritmatika/matematika. Seorang guru yang akan melakukan asesmen kurikulum harus memahami isi kurikulum secara mendalam tentang urutan hirarkis (urutan vertikal) dan keluasan isi kurikulum (rangkaian horizontal) dari mata pelajaran yang akan diases.

Misalnya, seorang guru akan melakukan asesmen pada seorang anak kelas 4 tentang keterampilan matematika, maka guru tersebut harus memami isi kurikulum tersebut baik secara vertikal maupun horizontal. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang isi kurikulum mustahil asesmen dapat dilakukan.

Berikut ini penjelasan mengenai asesmen yang dilaksanakan berazaskan kurikulum atau akademik, sebagai berikut:

a) Asesmen Membaca

Sebelum melakukan asesmen, seorang asesor harus memahami terlebih dahulu ruang lingkup keterampilan membaca sebagai objek asesmen. Menurut Jennings (2006), terdapat lima aspek keterampilan membaca yaitu:

(1) Kesadaradan fonem (*phonemic awareness*),
(2) pengertian tentang alphabet (*alphabet principles*),
(3) Ketepatan dan kelacaran membaca kata (*accuracy and fluency*),
(4) Penguasaan kosakata (*Vocabulary*), dan
(5) membaca pemahaman (*reading comprehension*).

Kelima aspek keterampilan membaca tersebut berjalan secara berurutan, artinya keterampilan yang ada di bawahnya menjadi prerequisite bagi keterampilan berikutnya.

Dalam modul ini akan dijelaskan contoh-contoh asesmen pada setiap aspek keterampilan membaca, dengan mempelajari contoh itu para guru diharapkan dapat mengembangkan sendiri panduan asesmen sesuaikebutuhan masing-masing.

- **Asesmen Kesadaran Fonem (*phonemic awareness*)**

  Fonem adalah unsur terkecil dari bunyi bahasa yang dapat membedakan arti. Keterampilan membaca akan sangat tergantung pada kesadaran fonem. Jika ditemukan ada anak kelas 1 atau kelas 2 mengalami hambatan belajar membaca perlu dketahui apakah anak tersebut telah memiliki kesadaran bunyi bahasa Indonesia atau belum. Untuk keperluan itu maka dilakukan asesmen kesadaran bunyi. Berikut ini contoh asesmen kesadaran fonem (*phonemicawareness).*

  - Asesmen keterampilan membedakan bunyi, untuk mengetahui apakah seorang anak sudah memiliki keterampilan dalam membedakan bunyi kata bahasa Indonesia.
  - Asesmen penghilangan atau penambahan fonem, melalui asesmen ini harus bisa diketahui apakah anak sudah memiliki keterampilan dalam memahami bunyi yang dihilangkan.
  - Asesmen segentasi bunyi, untuk mengetahui apakah seorang anak menyadari bahwa setiap kata memiliki segmentasi fonem.

- **Asesmen Kesadaran Alphabet *(alphabet principles awareness)***
  Prinsip membaca adalah mengubah bunyi/suara yang didengar ke dalamsimbol yang dapat dilihat (visual). Bunyi bahasa dilambangkan secara visual oleh alphabet. Oleh karena itu kesadaran afabet menjadi aspek penting dari keterampilan membaca yang harus dilakukan asesmennya.



Gambar 5. 1 Kartu Suku Kata

Untuk mendapatkan data apakah seorang anak sudah memiliki atau belum tentang kesadaran alphabet maka dilakukan asesmen. Untuk mengases aspek ini perlu dibuat tulisan (kata atau suka kata yang tidak punya arti).

Dibuat dalam bentuk urutan kata atau suku kata, yang mewakili semua huruf dalam alphabet dalam kartu. Catat dengan teliti bunyi huruf mana yang sudah bisa dibunyikan dan mana yang belum. Dari data ini guru dapat mengetahui huruf apa yang masih belum diketahui oleh siswa.

- **Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca *(accuracy and fluenscy)***
  Keterampilan membaca yang sangat penting untuk diketahui adalah ketepatan dan kelancaran membaca kata. Ketepatan dan kelancaran adalah keterampilan otomatis dalam membaca kata tanpa usaha mental (*wordrecognition skills*). Ketepatan dan kelacaran sebagai dasar untuk membaca pemahaman. Jika seorang anak tidak memiliki keterampilan ini atau keterampilannya kurang memadai maka isi bacaan menjadi sulit dipahami.

© 2016

Untuk mengases kelancaran dan ketepatan membaca dilakukan dengan membuat 100 daftar kata, dibagi menjadi tiga bagian yaitu kata bagian pertama adalah kata yang mudah diucapkan dan sudah dikenal anak, bagian kedua kata-kata yang tingkat kesulitannya sedang, dan bagian ketiga kata-kata yang termasuk sukar dan mungkin jarang dibaca oleh anak.

- **Asesmen Membaca Pemahaman (*Reading Comprehension*)**

  Pemahaman isi bacaan (*reading comprehension*) adalah esensi dari aktivitas membaca. Pembaca mengkonstruksi arti melalui interaksi antara jalan pikiran pembaca dengan teks bacaan. Dalam memahami isi bacaan terjadi proses kognitif yang aktif untuk mengekstrak makana/arti dari teks yang dibaca.

  Untuk mengases keterampilan memahami isi bacaan (*reading comprehension)* dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menceritakankembali isi bacaan yang sudah dibaca dengan membuat ringkasan isi cerita.Kedua, menjawab petanyaan yang berkenaan dengan isi bacaan. Terdapattiga jenis pertanyaan yaitu: pertanyaan yang besifat lateral, imferensial, danpertanyaan yang besifat evaluatif.

  - Menceritakan kembali isi bacaan

    Cara ini dilakukan dengan meminta anak untuk membaca teks baik dengan membaca nyaring (*oral reading)* atau membaca diam (*silent reading*). Setelah selesai membaca, anak diminta untuk menceritakan isi tesk dengan bahasanya sendiri. Ini bisa dilakukan secara oral atau dalam bentuk tulisan.

  - Menjawab Pertanyaan tentang Isi teks.

    Untuk selanjutnya para guru dapat mengembangkan istrumen asesmen pemahaman membaca sesuai kebutuhan. Asesmen membaca pemahaman dapat dibuat dalam bentuk kualitatif atau kuantitatif tergantung kebutuhan. Berdasarkan data asesmen membaca pemahaman dapat diketahui apakah seorang anak suadah memiliki kemampuan memahami bacaan yang sepadan dengan tingkat perkembangan umurnya atau tingkat pendidikannya.

b) Asesmen Matematika/Aritmatika

Pelajaran matematika/aritmatika memiliki logika terstuktur. Para siswa pada tahap awal (dalam kognitifnya) membangun relasi sederhana, kemudian berkembang menjadi kompleks. Pemahaman konsep berjenjang, pemahaman konsep yang ada di bawahnya menjadi dasar untuk memahami konsep selanjutnya.

Apabila konsep yang ada di bawah belum dipahami maka akan mengalami hambatan dalam memahami konsep selanjutnya. Oleh karena penguasaan pada level bawah sangat esensial untuk memahami konsep pada level atas, maka kesiapan (*readiness*) menjadi sangat penting dalam pembelajaran.

Misalnya jika seorang anak belum atau tidak memahami fakta dasar perkalian maka, ia belum siap untuk belajar pembagian. Kegagalan dalam memahami konsep dasar pada awal belajar matematika memberi dampak yang sangat kuat terhadap kesulitan belajar matematika pada tahap selanjutnya.

- **Asesmen Kesiapan Belajar Matematika**

  Piaget mendeskripsikan beberapa konsep yang mendasari kesiapan dalam memahami konsep kuantitaif yaitu pemahaman tentang (1) klasifikasi, (2) urutan dan seriasi, (3) korespondensi, dan (4) konservasi.

  - Klasifikasi

Kemampuan mengklasifikasikan adalah aktivitas intelektual yang paling pokok, dan merupakan dasar bagi seorang anak untuk memahami konsep bilangan. Klasifikasi adalah aktivitas kognitif untuk melihat hubungan, seperti mencari kesamaan dan pebedaan atribut objek. Misalnya mengelompokkan kancing yang wananya sama, kemudian ukuran, bentuk dsb. Kemampuan ini sebagai dasar untuk mengerti konsep penjumlahan, karena hanya objek yang atributnya sama yang dapat dijumlahkan.

- Urutan dan Seriasi

Keterampilan mengurutkan dan menyeri objek sangat penting untuk memahami nilai bilangan (urutan bilangan). Keterampilan mengurut dan

© 2016

menyeri bisa dilihat dari kemampuan dalam menyusun urutan objek misalnya dari yang paling kecil menuju yang besar, dari yang pendek menuju ke yang panjang. Keterampilan ini mendasari kemampuan untuk mengerti bahwa bilangan memiliki nilai yang tersusun, nilai bilangan yang kecil selalu ada lebih dahulu sebelum nilai bilangan yang lebih besar, bilangan 1 pasti lebih dahulu dari bilangan 2 dan seterusnya.

- Korespondensi

  Korespondensi adalah dasar untuk bisa memahami kemampuan menghitung *berapa banyak* (*how many*) dan penting untuk memahami konsep komputasi. Korespondensi adalah pengertian tentang jumlah objek di satu tempat jumlahnya sama dengan yang ada di tempat lain meskipun memiliki atribut yang berbeda. Misalnya, sebuah kelereng di dalam gelas sama dengan sebuah bola sepak di atas lemari.

- Konservasi

  Konservasi sebagai dasar untuk memahami konsep numerik lebih lanjut. Konservasi artinya bahwa kuantitas objek tidak akan berubah meskipun terjadi tranformasi bentuk dan posisi. Misalnya air di dalam gelas akan tetap sama banyaknya meskipun air itu dituangkan ke dalam ember. Contoh lain, deretan kelereng yang berjumlah tujuh buah disusun vertikal sama banyak dengan deretan kelereng yang disusun secara horizontal.

- **Asesmen Tahapan Perkembangan dalam Belajar Matematika**

  Menurut Underhill (1980) dalam Alimin dan Rochyadi (2003), terdapat tiga tahapan belajar matematika/aritmatika, tahap yang satu menjadi dasar untuk tahap berikutnya, yaitu belajar pada tahap kongkret, semi kongkret dan belajar pada tahap abstrak.

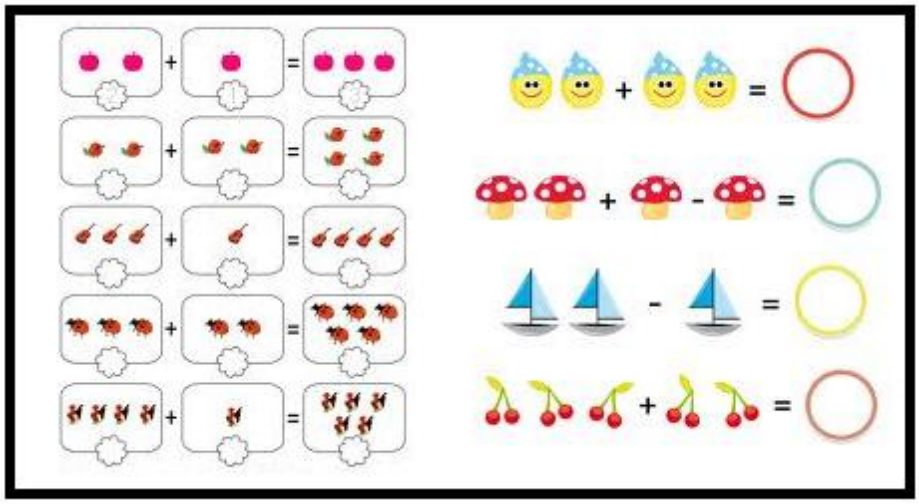
  - Tahap Kongkret :

    Belajar pada tahap kongkret artinya belajar konsep matematika melalui manipulasi objek nyata. Tahap ini membantu anak dalam proses komputasi. Pada tahap ini siswa belajar memanipulasi objek dan sekaligus belajar proses simbolik. Kita bisa melakukan Asesmen pada tahap ini, misalnya dengan menggunakan permen, kelereng, dan lain-lain.

© 2016

- Tahap Semi Kongkret

Belajar matematika pada tahap ini menggunakan ilustrasi gambar objek nyata atau bisa juga dalam bentuk gambar lingkaran, toli, dan sebagainya.



Gambar 5. 2 Contoh asesmen matematika tahap semi konkret

- Belajar Pada Tahap Abstrak

Pada tahap ini belajar matematika sudah menggunakan symbol angka untuk memecahkan masalah matematika. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika membutuhkan banyak pengalaman belajar pada tahap kongkret dan semi kongktret sebelum mereka menggunakan symbol angka secara penuh.



Gambar 5. 3 Matematika pada tahap abstrak

Pembelajaran matematika yang bertahap dari kongkret, semi kongkret, abstrak menunjukkan hasil belajar yang sangat baik pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak yang mengalami ketunagrahitaan ringan.

© 2016

c) Asesmen Menulis

Pada saat asesmen guru dapat melakukan observasi kemampuan menulis anak dalam hal:

- menulis dari kiri ke kanan
- memegang pensil
- menulis nama sendiri
- menulis huruf-huruf
- menyalin kata dari papan tulis ke buku atau kertas
- menulis pada garis yang tepat
- posisi kertas
- penggunaan tangan dominan
- posisi duduk

Tabel 5. 1 Instrumen Informal Untuk Menilai Bentuk Huruf

Nomor	Jenis Kesalahan	Keterangan
1	a seperti o	
2	a seperti u	
3	a seperti ci	
4	b seperti li	
5	d seperti cl	
6	e tertutup tidak ada lubangnya	
7	h seperti hi	
8	i seperti e tanpa titik	
9	m seperti w	
10	n seperti v	
11	o seperti a	
12	r seperti i	
13	r seperti n	
14	t seperti l	
15	t dengan garis di atasnya	
16	dan seterusnya	

Tabel 5. 2 Instrumen Penilaian Informal Lainnya

Aspek	Deskripsi
Posisi duduk	

© 2016

Posisi kertas	
Memegang pensil/alat tulis	
Bentuk	
Ukuran	
Spasi (antar huruf dan antar kata)	
Ketepatan pada garis	
Kualitas garis	

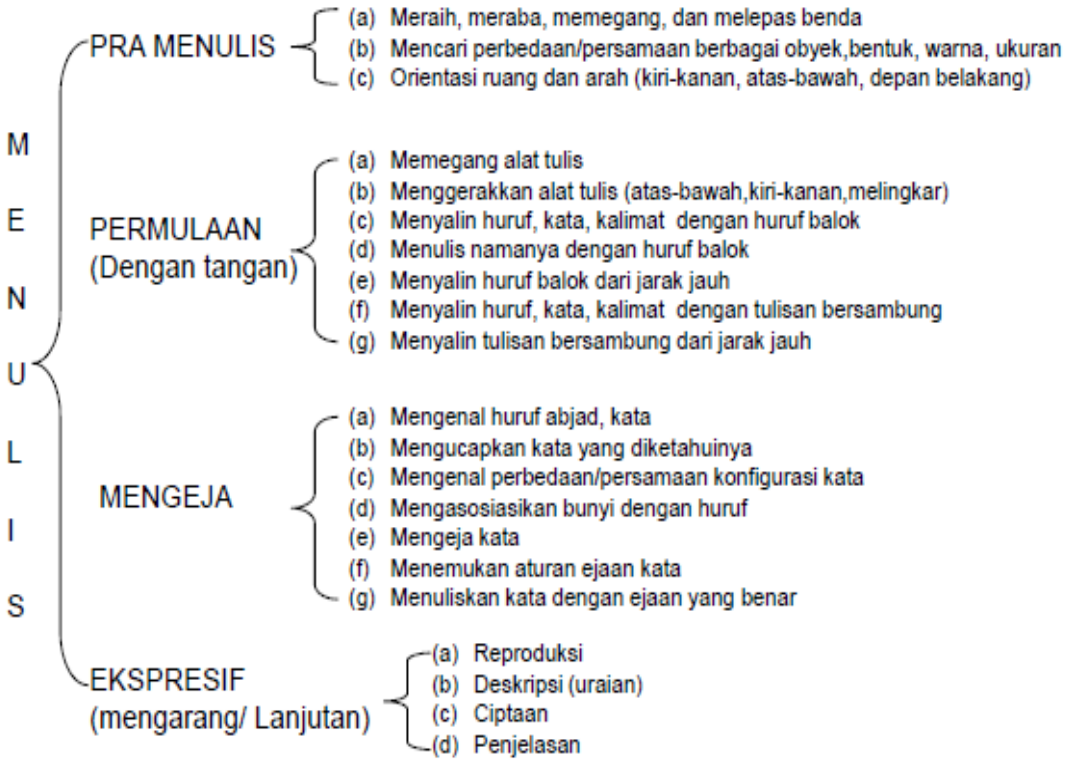
Contoh hasil asesmen

Tabel 5. 3 Catatan Hasil Asesmen

Aspek	Deskripsi
Posisi duduk	Pada saat duduk, badan kurang tegak, dagu menempel pada meja, telapak kaki menapak dengan baik pada lantai, dan posisi tangan tidak menopang badan tapi direntangkan ke depan.
Posisi kertas	Posisi kertas miring/tidak sejajar dengan badan
Memegang pensil/alat tulis	Mampu memegang pensil dengan tiga jari
Bentuk	Bentuk tulisan huruf dan kata terlalu condong dan tidak konsisten;kadang condong kadang tegak.
Ukuran	Ukuran huruf tidak konsisten ada yang terlalu besar hingga melewati garis dan ada yang terlalu kecil
Spasi (antar huruf dan antar kata)	Anak belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk.
Ketepatan pada garis	Huruf ditulis mengangkang di atas garis.
Kualitas garis (terlalu tebal atau terlalu tipis)	Tulisan terlalu menekan sehinga huruf terlihat tebal dan kotor.

Penafsiran Hasil Analisis Asesmen:

Anak membutuhkan materi/latihan posisi duduk, posisi kertas, latihan bentuk huruf yang konsisten, ukuran, spasi antar kata, ketepatan pada garis, dan kualitas garis.



Bagan 5. 1 Ruang Lingkup Pembelajaran Menulis

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok enam,peserta diklat diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok enam, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok enam ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Isilah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengalaman anda mempelajari materi enam antara lain:

1. Jelaskan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus?
2. Menjelaskan teknik pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus!.

F. Rangkuman

1. Istilah asesmen dalam pedidikan khusus memiliki makna yang berbeda dengan asesmen yang digunakan secara umum dalam dunia pendidikan. Pada umumnya orang sering menterjemahkan istilah asesmen sebagai penilaian, padahal sesunguhnya terjemahan itu tidak cocok, sebab asesmen dalam pendidikan khusus memiliki pengertian yang khas.
2. Asesmen terdapat empat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkaitdengan kondisi seorang individu yaitu: 1) kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki, 2) Hambatan atau kesulitan apa yang dialami, 3) mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami, 4) kebutuhan-kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi. Oleh karena itu diagnostik, tes, dan evaluasi tidak mampu mengungkap ke empat hal tersebut.
3. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan asesmen meliputi :Asesmen Formal,n d Asesmen Informal
4. Asesmen kurikulum adalah kegiatan asesmen yang bekenaan dengan usaha untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, latar belakang mengapa hambatan dankesulitan itu muncul serta mengetahui kebutuhan belajar anak dalam halbahan pelajaran tertentu yang ada dalam lingkup kurikulum sekolah **Asesmen Membac, Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca *(accuracy and fluenscy),*** Keterampilan membaca yang sangat penting untuk diketahui adalah ketepatan dan kelancaran membaca kata. Ketepatan dan kelancaran adalah keterampilan otomatis dalam membaca

© 2016

kata tanpa usaha mental (*wordrecognition skills*). **Asesmen Membaca Pemahaman (*Reading Comprehension***

5. Pemahaman isi bacaan (*reading comprehension*) adalah esensi dari aktivitas membaca. Pembaca mengkonstruksi arti melalui interaksi antara jalan pikiran pembaca dengan teks bacaan. Dalam memahami isi bacaan terjadi proses kognitif yang aktif untuk mengekstrak makana/arti dari teks yang dibaca.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Memuat pernyataan deskriftif siswa tentang hal-hal yang telah dipelajari/ditemukan selama pembelajaran, rencana pengembangan dan implementasinya, input terhadap pembelajaran berkutnya.

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{jumlah\ jawaban\ yang\ benar}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi 5. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

© 2016

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7

ASESMEN PENGEMBANGAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok enam tentang asesmen akademik selanjutnya peserta diklat harus menguasai materi tujuh tentang asesmen perkembangan (Non-Akademik) pada anak berkebutuhan khusus antara lain dapat:asesmen perkembangan (Non-Akademik), asesmen perkembangan persepsi,asesmen perkembangan motorik, asesmen perkembangan bahasa, teknik pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok tujuh tentang asesmen perkembangan (Non-Akademik) anak berkebutuhan khusus, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan asesmen perkembangan (Non-Akademik) anak berkebutuhan khusus
2. Menguraikan asesmen perkembangan persepsi
3. Menyebutkan asesmen perkembangan motorik
4. Menyebutkan asesmen perkembangan bahasa
5. Menjelaskan teknik pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus

C. Uraian Materi

1. Asesmen Perkembangan (Non-Akademik)

Asesmen perkembangan adalah kegiatan asesmen yang berkenaan dengan usaha mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan perkembangan yang dialami, latarbelakang mengapa hambatan perkembangan itu muncul serta mengetahui bantuan/intervensi yang seharusnya dilakukan.

© 2016

Asesmen perkembagan (non-akademik) meliputi asesmen perkembangan persepsi, kognitif, motorik, sosial-emosi, perilaku dan asesmen perkembangan bahasa. Seorang guru yang akan melakukan asesmen perkembangan harus memahami secara mendalam tentang perkembangan anak, jika tidak maka asesmen hambatan perkembangan sulit untuk dilakukan.

2. Asesmen Perkembangan Persepsi

Istilah persepsi biasanya dipakai sebagai pengertian umum yang mencakup berbagai macam proses psikofisik. Pengertian itu terutama menyangkut apa yang diterima dan diolah oleh panca indera serta daya imajinasi dan daya tangkap seseorang.

Proses persepsi berkaitan erat dengan proses kognisi yang merupakan proses mental untuk memperoleh suatu pemahaman terhadap sesuatu. Kemampuan kognitif berarti kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Termasuk dalam proses kognisi tersebut adalah diantaranya sensasi, persepsi, asosiasi, dan memori.

Persepsi berasal dari istilah bahasa Inggris ”Perception” artinya tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; daya memahami atau menaggapi sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Secara definisi persepsi dapat diartikan sebagai proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk menyarikan makna dari data/informasi yang diterima oleh berbagai indera. Dengan demikian untuk memahami proses persepsi terlebih dahulu harus dipahami apa yang disebut dengan penginderaan (sensasi/sensori).

Penginderaan sebetulnya merupakan proses fisiologis. Stimulus yang diterima oleh panca indera akan ditransfer ke otak untuk diolah sehingga membentuk sebuah gambaran. Namun demikian, hasil pembentukan di otak tidak selamanya memberi gambaran seperti apa yang diinderanya.

© 2016

Misalnya, seorang anak diminta untuk mengamati huruf /d/, di samping huruf tersebut berderet huruf-huruf lain seperti /p/, /b/, /d/, /a/.

Apabila anak dapat menunjukan huruf /d/ pada deretan huruf-huruf tadi, maka proses persepsi telah terjadi karena ada penafsiran yang sama. Tetapi jika yang ditunjuk adalah huuf /a/, maka yang terjadi hanya proses penginderaan. Sebetulnya anak melihat huruf /d/, tetapi apa yang dilihatnya tidak membentuk gambaran yang benar. Secara fisiologis ia tidak mengalami gangguan penglihatan, akan tetapi ia tidak dapat menafsirkan objek yang dilihatnya, dan inilah yang dimaksud mengalami gangguan persepsi.

Sebagian ABK ada yang mengalami gangguan persepsi dan ada juga yang tidak. Mereka yang mengalami gangguan persepsi dapat dipastikan akan mengalami masalah yang lebih berat dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya. Dampak yang paling nyata dari gangguan persepsi ini seringkali dirasakan guru ketika mereka belajar membaca, menulis, berhitung, atau didalam memahami orientasi ruang maupun arah.

Persepsi merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, maka proses pembelajaran dapat memberikan dampak langsung terhadap kecakapan perseptual. Adapun ruang lingkup perkembangan persepsi terdiri dari: (1) persepsi visual, yang meliputi persepsi warna, hubungan keruangan, diskriminasi visual, diskriminasi bentuk dan latar, *visual closure*, dan pengenalan objek (*object recognation*), (2) persepsi auditif yang meliputi kesadaran fonologis, diskriminasi auditif, ingatan auditif, urutan auditititif, dan perpaduan auditif, (3) persepsi kinestetik (gerak), dan (4) persepsi taktil (perabaan).
Berikut penjelasan singkat mengenai masing-masing jenis persepsi, sebagai berikut:

a. **Persepsi visual** merupakan kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan segala sesuatu yang dilihat. Persepsi visual mencakup kemampuan berikut:

1) Persepsi warna menunjuk pada kemampuan untuk memahami dan membedakan berbagai warna yang dilihat.
2) Hubungan keruangan menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruang
3) Diskriminasi visual menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain.
4) Diskriminasi bentuk dan latar menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya
5) *Visual closure* menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, meskipun objek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan
6) *Object recognation* menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai objek pada saat melihatnya

b. **Persepsi auditif** adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan segala sesuatu yang didengar. Persepsi ini mencakup kemampuan:

1) Kesadaran fonologis yaitu kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah ke dalam kata, suku kata, dan fonem (bunyi huruf)
2) Diskriminasi auditif yaitu kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda
3) Ingatan auditif yaitu kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar
4) Urutan auditif yaitu kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan
5) Perpaduan auditif yaitu kemampuan memadukan elemen-elemen fonem tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh

c. **Persepsi kinestetik** merupakan perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan di otot, urat, dan pergelangan. Persepsi kinestetik menunjukan kemampuan untuk memahami posisi dan gerakan bagian tubuh. Persepsi kinestetik memungkinkan seseorang memiliki kemampuan:

© 2016

1) Diskriminasi letak anggota badan; kanan-kiri, atas-bawah
2) Diskriminasi bentuk tubuh; besar-kecil, panjang pendek
3) Diskriminasi gerak tubuh; kiri-kanan, maju-mundur

d. **Persepsi taktil** berhubungan dengan kepekaan kulit terhadap sentuhan atau rabaan, tekanan, suhu dan nyeri. Persepsi taktil menunjukan kemampuan mengenal berbagai objek melalui perabaan. Kepentingan persepsi taktil berkaitan dengan kemampuankemampuan untuk:

1) Diskriminasi permukaan kasar-halus, keras-lembek
2) Menelusuri bentuk-bentuk geometri
3) Menelusuri bentuk huruf dan angka
4) Menelusuri kata (seperti membaca huruf braille)

Asesmen perkembangan persepsi ditujukan untuk menghimpun informasi tentang tahap perkembangan persepsi anak yang dapat membantu guru dalam memahami kemampuan persepsi anak yang meliputi persepsi visual, persepsi auditif, persepsi kinestetik dan persepsi taktil.

Asesmen perkembangan persepsi hanya akan bermakna, jika guru mengetahui materi keterampilan yang dikembangkan dan tahap-tahap perkembangan anak. Dengan demikian pemahaman yang jelas tentang konsep dasar perkembangan persepsi pada ABK merupakan dasar yang penting untuk dapat melaksanakan asesmen secara tepat bagi mereka.

3. Asesmen Perkembangan Motorik

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik meliputi kemampuan dalam melakukan

gerak, baik yang bersifat gerakan kasar, gerakan halus, keseimbangan dan koordinasi.

Kemampuan gerakan kasar (*gross motor*) adalah gerak tubuh yang menggunakan sebagian besar atau sekumpulan otot-otot besar dan biasanya memerlukan tenaga. Contoh gerakan kasar adalah: merangkak, berdiri, berjalan, mendorong, naik/turun tangga, berjingkrak, melompat, menendang, melempar, dan lain-lain.

Sedangkan kemampuan motorik halus (*fine motor*) adalah kemampuan gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Contoh gerakan halus adalah: menulis, mewarnai, menggunting, memotong, mencoret dengan jari, menyortir benda sesuai dengan bentuknya, menjelujur, memutar benda, merangkai kalung-kalungan, dan lain-lain.

Asesmen perkembangan motorik ditujukan untuk mengetahui informasi tentang aspek-aspek perkembangan motorik anak yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, aspek keseimbangan dan koordinasi. Asesmen ini dapat membantu guru dalam memahami tingkat kemampuan motorik anak. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa ruang lingkup perkembangan motorik meliputi:

a. Kemampuan untuk melakukan gerakan kasar (*gross motor*)
b. Kemampuan untuk melakukan gerakan halus (*fine motor*)
c. Kemampuan dalam keseimbangan (*balance*)
d. Kemampuan koordinasi (*coordination*)

4. Asesmen Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kemampuan berbahasa seseorang dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu kemampuan berbahasa **pasif (reseptif)** dan kemampuan berbahasa **aktif (ekspresif).** Kemampuan berbahasa pasif adalah kemampuan memahami pikiran, perasaan, dan

© 2016

kehendak orang lain. Sedangkan kemampuan berbahasa aktif adalah kemampuan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain.

Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust (Sutjihati, 2006) yang meliputi : tahap *inner language, receptive language*, dan *expressive language*.

Inner languageadalah aspek bahasa yang pertama berkembang, muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek yang lainnya.

Tahap berikut dari perkembangan inner language adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan inner language adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam simbol bahasa.

Receptive language muncul kira-kira pada usia 8 bulan. Pada tahap ini anak mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah, menjelang kira-kira 4 tahun anak lebih menguasai kemahiran mendengar, dan setelah itu proses penerimaan (*receptive process*) memberi perluasan kepada sistem bahasa verbal.

Expresive language merupakan tahap terakhir dari perkembangan bahasa. Menurut Myklebust, *expresive language* berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak mulai muncul kira-kira pada usia satu tahun.

Asesmen perkembangan bahasa ditujukan untuk mengumpulkan atau menghimpun data/informasi tentang aspek-aspek perkembangan bahasa yang meliputi kemampuan memahami makna kata, kemampuan untuk

mengekspresikan diri secara verbal, dan kemampuan dalam pelafalan (artikulasi), sehingga dapat membantu guru dalam memahami tingkat dan kemampuan belajar bahasa anak.

5. Teknik Pelaksanaan Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Teknik pelaksanaan asesmen meliputi tes, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak. Dalam suatu proses asesmen, biasanya semua teknik itu dapat digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, tidak hanya berpatok pada satu teknik saja.

a. Tes

Tes biasanya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tertulis, tes secara lisan dan tes secara perbuatan.Tes tertulis adalah teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa tes objektif dan uraian. Tes secara lisan adalah teknik penilaian yng menuntut jawaban secara langsung. Sementara tes perbuatan adalah berupa instruksi, dimana kita dapat melihat anak secara langsung.

b. Wawancara

Teknik wawancara bisa dilakukan kepada guru kelas, guru bidang studi, orang tua, atau pun dapat dilakukan pada teman anak untuk mengetahui kemampuan maupun riwayat anak dari yang terdahulu hingga yang terbaru.

c. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu istirahat atau ketika bermain. Metode pencatatan, berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan disesuaikan dengan tujuan observasi.

d. Analisis kinerja anak

Analisis kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari misalnya berupa kemahiran mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan

untuk melakukan kinerja tertentu, bersimulasi, ataupun melakukan pekerjaan yang sesungguhnya.

Sebagai contoh bagi peserta didik tunanetra mendemonstrasikan kemahiran membaca, menghafal Al Quran, berdeklamasi, dan menggunakan komputer; bagi peserta didik tunarungu mendemonstrasikan kemahiran menari, mengetik dan menggunakan komputer; bagi peserta didik tunagrahita mendemonstrasikan kemahiran menyanyi, menjalankan mesin jahit dan mesin tenun.

Analisis kinerja dapat berupa produk tanpa melihat prosedur atau menilai produk beserta prosedurnya. Penilaian produk tanpa melihat prosedur dilakukan dengan pertimbangan bahwa prosedur harus sudah dikuasai atau tidak ada prosedur baku yang dapat dinilai, misalnya kemahiran membuat karangan, puisi, dan melukis abstrak. Sasaran dapat pula berupa kombinasi prosedur dan produk misalnya, kemahiran melakukan pekerjaan mengetik.

e. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok dan dapat berupa tugas rumah atau projek. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Projek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok enam, peserta diklat diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok enam, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.

2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok enam ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Tes Essay

1. Apakah tujuan dan manfaat pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus?
2. Buatkan rancanglah suatu instrumen asesmen dari salah satu aspek yang berada di ranah pengembangan ?
3. Pelaksanaan suatu asesmen dari salah satu aspek yang berada di ranah pengembangan (non-akademik)?

F.Rangkuman

1. Asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang mengapa hambatan/kesulitan itu muncul dan untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Berdasarkan data hasil asesmen tersebut dapat dibuat program pembelajaran yang tepat bagi anak itu**.**
2. Asesmen dalam pendidikan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: 1) asesmen berazaskan kurikulum (asesmen akademik), dan 2) asesmen berazaskan perkembangan (asesmen non-akademik).
3. Asesmen Asesmen perkembangan (non-akademik) meliputi asesmen perkembangan kognitif, persepsi, motorik, sosial-emosi, perilaku dan asesmen perkembangan bahasa.
4. Teknik pelaksanaan asesmen meliputi tes, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak. Dalam suatu proses asesmen, biasanya semua teknik itu dapat digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, tidak hanya berpatok pada satu teknik saja.

© 2016

G.Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{jumlah\ jawaban\ yang\ benar}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat dikatakan menguasai seluruh modul ini. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

© 2016

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KOMPETENSI PROFESIONAL

PENGEMBANGAN BAHASA ANAK TUNARUNGU

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8

PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK MENDENGAR DAN TUNARUNGU

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok delapan tentang perkembangan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat:Memahami pengertian bahasa pada anak mendengar,fungsi bahasa pada anak, macam-macam bahasa, komponen bahasa pada anak mendengar dan perkembangan bahasa pada anak tunarungu

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok delapan tentang perkembngan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan pengertian bahasa pada anak mendengar
2. Menguraikan fungsi bahasa pada anak mendengar
3. Menjelaskan komponen bahasa pada anak mendengar
4. Menjelaskan pengertian pengembangan bahasa pada anak tunarungu
5. Menguraikan pengembangan bahasa pada anak tunarungu
6. Menguraikan perkembangan bicara anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Pengertian Bahasa

a. Arti Bahasa

Kata bahasa sendiri berasal dari bahasa latin “lingua” yang berarti lidah. Awalnya pengertiannya hanya merujuk pada bicara, namun selanjutnya digunakan sebagai bentuk sistem konvensional dari simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi dimana telah diatur dalam kaidah dan pola-pola yang mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahasa didefinisikan sebagai : suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.Sementara Soejono (1983:01) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

b. Fungsi Bahasa

1). Alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.
2) Alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia.
3) Alat untuk mengidentifikasi diri.

Fungsi bahasa itu sendiri adalah untuk mengembangkan budaya manusia karena dengan bahasa manusia mampu mengembangkan bahasa itu sendiri dengan memproduksi istilah-istilah baru, budaya, dan mendapatkan informasi- informasi baru.

c. Komponen Bahasa

1)*Bentuk :* Komponen-komponen yang menghubungkan bunyi atau simbol dengan makna yang terdiri dari :

a) Sintaksis yaitu sistem peraturan yang menentukan susunan perkataan di dalam kalimat
b) Morfologi yaitu aturan yang menentukan perubahan makna peringkat perkataan yang dimodifikasi dengan imbuhan dan dengan morfem-morfem yang lain seperti kata majemuk

c) Fonologi yaitu aturan yang menentukan bunyi-bunyi yang dapat diletakkan bersama-sama dan juga ditempatkan dimana bunyi tersebut dapat dihadirkan
d) Fonem yaitu unit terkecil dalam bahasa yang tidak mempunyai makna tetapi dapat mengubah makna

2)*Semantik*: Aturan yang mengawali makna dan hubungannya dengan unit-unit makna dan membantu pengguna untuk membedakan perkataan dengan tidak bermakna

3)*Pragmatik* : Aturan untuk penggunaan bahasa yang berkaitan dengan cara manusia berkomunikasi

d. Macam-Macam /Keragaman Bahasa :

1) Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb.
2) Ragam bahasa pada perorangan atau dialek bahasa seseorang
3) Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa madura, dialek bahasa medan, dialek bahasa sunda, dialek bahasa bali, dialek bahasa jawa, dan lain sebagainya.
4) Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi berbeda dengan ragam bahasa orang-orang dijalanan.
5) Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.
6) Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan, sedangkan bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara bekomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih permanen digunakan oleh anak tuna rungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Bahasa adalah media seseorang untuk menyampaikan gagasannya kepada orang lain, mengekspresikan perasaannya yang paling dalam dan sebagai alat bantu untuk berkomunikasi.

Kesulitan bahasa atau gangguan bahasa dapat diartikan sebagai gangguan dalam perkembangan yang menyimpang dari pemahaman dan/atau penggunaan bahasa ujaran/lisan, bahasa tertulis dan sistem simbol.

Gangguan bicara, salah satunya disebabkan faktor “Keturunan”?!

e. **Perkembangan Bahasa dari Sejak Lahir sampai dengan Usia 6 Tahun**

Tabel 8. 1 Pengembangan Bahasa
(M.F. Berry & John Eisenson, 1970; L. Nicolosi & Colins, 1989)

Usia	U r a i a n
0 – 1,5 bln 1 bln 1,5 bln	Tahap 1; *Reflexive Vocalization* a. Tangis tidak berbeda b. Tangis berbeda
1,5 – 6 bln	Tahap 2; *Babbling* (ngoceh) a. Bunyi seperti kumur-kumur (*gurgels*) b. Bunyi mirip a, i, u, e, o Durasi kenyaringan berbeda-beda c. Bunyi mirip p, b, g + mirip vokal a = pa, ba, ga. (homogen) en, en, en d. a s/d c, bersifat reflex
6 – 9 bln	Tahap 3; *Lalling* (ngoceh) a. Bunyi kombinasi mirip + vokal = b = gup, gup (kombinasi butir 2c) atau = bunyi heterogen b. Pendengaran mulai berfungsi (S14) ???
9 – 12 bln	Tahap 4; *Echolalia* (meniru) a. Mengulang suku kata, mirip kata b. Menggunakan ekspresi wajah (T3) c. Menggunakan tangan dan lengan (T2) d. Tahap ini belum faham …
12 – 18 bln	Tahap 5; *True Speech* (bicara benar) a. Paham obyek, aktivitas b. Pengujaran yang belum sempurna artikulasinya, tetap mempunyai satu makna bagi anak. c. Mengenal salah satu bagian tubuhnya. d. Mampu merespon; dah, dah. e. Perbendaharaan bahasa 5 – 6 kata. (terlalu sedikit;tergantung stimulasi); 1 kalimat terdiri atas 5-6 kata

© 2016

Usia	Reseptif/Pemahaman	Ekspresif/Pengujaran
18 – 24 bln	a. Mengenal identitas tiga bagian tubuh. b. Mengenal identitas lima bagian tubuh. c. Paham perintah sederhana; ambil bola. d. Paham larangan sederhana; tidak boleh. e. Mengenal benda yang menjadi miliknya. f. Mengenal orang-orang yang sering ditemui. g. Mengenal binatang peliharaan.	a. Panjang kalimat 1,5 kata. b. Perbendaharaan bahasa 10-20 kata (18 bln), 200 kata (24 bln), 50% kata benda (18 bln) 39% kata kerja (24 bln) c. Kombinasi 2-3 kata; bola saya, bola saya baru. d. Mulai muncul kata sifat; bagus, jelek, panas, dingin. e. Mulai menggunakan imbuhan; diambil. f. Mulai menggunakan kata kerja; lihat, mau, pergi. g. Mulai menggunakan frase kalimat. h. Mulai muncul kata ganti; saya, kamu. i. Banyak peniruan kata. j. Mulai menggunakan ungkapan tetap; jangan menangis, hati-hati.
2 – 3 thn	a. Paham dan mampu memperagakan beberapa kata aktivitas dari gambar tertentu. b. Paham kata benda yang mengacu pada manusia (keluarga); ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, adik. c. Paham kata yang mengacu pada tempat; di dalam, di luar, di bawah. d. Paham tentang jumlah banyak, sedikit. e. Dapat menyimak cerita sederhana. f. Paham objek dan penggunaannya. g. Paham lawan kata; datang-pergi, lari-jalan, memberi-meminta. h. Paham beda makna dan posisi kata benda; mobil didorong truk, truk didorong mobil. i. Paham struktur kalimat.	a. Mampu mengujarkan obyek-obyek yang ada di lingkungannnya. b. Pengaruh yorgon berkurang c. Jumlah perbendaharaan bahasa sebanyak 200-300 kata, dengan perbandingan; kata benda 38,6%: kata kerja 21% : kata keterangan 7,1% : kata ganti 14,6%. d. Mampu bertanya sederhana (sifatnya masih ego sentris); dimana bola? e. Mampu menyebutkan namanya dengan lengkap. f. Mampu mengucapkan, tanpa sintaksis yang benar; lihat saya jangan. g. Mampu menggunakan kata sambung dan; ibu dan bapak.

	j. Paham ukuran-ukuran.	
3 – 4 thn (KB/PG)	a. Terjadi peningkatan dalam keterampilan menyimak dan mulai mempelajari dari hasil menyimak. b. Paham ± 1500 kata-kata. c. Paham semua kalimat dan kalimat majemuk. d. Paham tentang sikap/tingkah laku sosial melalui percakapan.	a. Mampu mengucapkan 900-1500 kata-kata. b. Rata-rata panjang kalimat 3 kata. c. 90-100% dari kontak bicara biasanya bida dimengerti, namun masih ada gangguan struktur kalimat. d. Mampu melanjutkan percakapan yang panjang. e. Dalam bicara suka mengkritik dan merasa lebih tahu/berkuasa. f. Terjadi kematangan penggunaan kata kerja, penggunaan kalimat perintah, dan kalimat penegasan. g. Mampu menggunakan pertanyaan dengan kata, apa, mengapa, dimana, bagaimana. h. Mampu menggunakan kata ganti orang; *kami.*
4 – 5 thn (TK “A”)	a. Paham 1500-2000 kata-kata. b. Paham perintah dengan 3 perbuatan. c. Paham kata penghubung; jika, sebab, kapan, mengapa.	a. Mampu mengucapkan hampir 2000 kata-kata. b. Rata-rata panjang kalimat 3-4 kata. c. Bahasa yang digunakan sudah lengkap (bentuk dan susunan) d. Mampu menggunakan kata penghubung. e. Mampu mengisahkan suatu cerita tentang diri-sendiri atau lingkungan dengan diberi sedikit rangsangan.
5 – 6 thn (TK “B”)	a. Paham 2500-2800 kata-kata. b. Paham benar terhadap kalimat-kalimat yang lebih sulit, namun masih bingung mengenai waktu yang tersirat dalam kalimat; besok, sekarang, kemarin, lusa.	a. Mampu mengucapkan 2500 kata-kata. b. Rata-rata panjang kalimat 5-6 kata. c. Mampu menggunakan semua kata ganti dengan benar dan mantap. d. Mampu menggunakan kata sifat komparatif; besar-lebih besar-terbesar, nyaring-lebih nyaring-ternyaring. e. Mampu menjawab telepon dan bercakap-cakap. f. Mampu menceritakan cerita-cerita khayal. g. Mampu menggunakan kata

		depan; di, ke, dari.

2.Pengembangan Bahasa pada Tunarungu

Sebagai langkah awal dalam pengembangan bahasa adalah upaya pemerolehan bahasa pada anak. Sebelum memahami bagaimana pemerolehan bahasa anak gangguan pendengaran, perlu dipahami terlebih dahulu perolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar. Myklebust (1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak ”belajar” menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (*inner language*).

Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Dengan kata lain anak memahami bahasa lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori ”sedikit” terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditori atau berbicara. Kemampuan itu semua berkembang melalui pendengarannya (*auditori*). Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Myklebust (1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengembangkan pola pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan sensori pendengaran berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa yang telah dijelaskan anak dengan gangguan pendengaran. Berhubung pada masa itu teknologi

pendengaran belum berkembang, maka anak tersebut dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui pendengarannya. Oleh karena itu sistem lambang diterima anak melalui visual, taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya, melalui isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Membaca ujaran dipandang pilihan yang tepat dibanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak gangguan pendengaran dalam perolehan bahasa.

Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak dengan hanbatan sensori pendengaran, maka anak dapat dilatih untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, dilatih untuk menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori.

Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selanjutnya anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis). Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak gangguan pendengaran.

a) Pengembangan bahasa pada anak tunarungu

Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu dalam pendidikan anak gangguan pendengaran, proses pemerolehan bahasa diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya, dengan memperhatikan berbagai sensori yang dapat diberikan stimulasi.

© 2016

Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak gangguan pendengaran (Hollingshead dalam Bunawan & Yuwati, 2000). Oleh karena itu, guru SLB/B adalah mengantarkan anak gangguan pendengaran dari masa pra bahasa menuju purna bahasa melalui percakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, Van Uden (1971) telah mengembangkan suatu metode pengembangan bahasa melalui percakapan, yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode tersebut menganut prinsip ”apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini.”

Setelah anak memperoleh masukan bahasa yang cukup , anak dapat dilatih untuk mengekspresikan diri melalui bicara. Bagianak yang sulit berkomunikasi verbal, diberikan layanan komunikasi non verbal, yang meliputi abjad jari, bahasa isyarat alami (isyarat konseptual) serta bahasa isyarat formal (isyarat struktural/sistem isyarat). Selanjutnya berkembang suatu pendekatan yang menganjurkan penggunaan metode komunikasi oral dan isyarat secara simultan, yang dikenal dengan pendekatan komunikasi total, dengan harapan pesan komunikasi dapat diterima dengan lebih lengkap. Dalam berkomunikasi non verbal dapat dibantu dengan melalukan komunikasi *augmentative* melalui gesture, gambar, pantomim, ekspresi wajah, isyarat mata, dsb.

Gangguan Perkembangan Bahasa;

(1) Kekurangan dalam mengulang urutan fonem,
(2) Kekurangan mengingat kembali kata,
(3) Kekurangan mengingat simbol dan memahami sebab akibat,
(4) Kesulitan memahami arti kata baru,
(5) Kekurangan dalam mengucap kata, merumuskan gagasan dan kekurangan pragmatik.

Gangguan bahasa dapat disebabkan oleh faktor internal seperti retardasi mental, CP, gangguan pendengaran, autisme; dan faktor eksternal, seperti masalah emosional, faktor lingkungan yang kurang menunjang.

b) **Pengembangan Bicara**

Layanan pengembangan bicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk engekspresikan pikiran, gagasan, danperasaannya dengan cara berbicara.

Nugroho (2004) mengemukakan bahwa layanan pengembangan bicara memiliki 3 macam tujuan, yaitu:

(1) **Bidang pengetahuan, agar anak memiliki pengetahuan tentang** :

- Cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa Indonesia.
- Cara mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat Bahasa Indonesia.
- Mengevaluasi bicaranya sendiri, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.
- Mengendalikan alat ucapnya untuk peningkatan kualitas bicara.
- Pemilihan kata, kelompok kata yang tepat.

(2) Bidang keterampilan, agar anak terampil:

- Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia.
- Mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia.
- Mengevaluasi bicaranya sendiri berdarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.
- Mengendalikan alat ucapnya untuk perbaikan dan peningkatan mutu bicaranya.
- Menggunakan kata-kata, kelompok kata dan kalimat sesuai dengaan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar.

(3) **Bidang sikap, agar anak memiliki** :

- Senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain.
- Senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuannya.

Tujuan akhir pengembangan bicara anak gangguan pendengaran adalah agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk: berkomunikasi di masyarakat; bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat; serta berkembang sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok delapan, peserta diklat diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok delapan, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok delapan ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan apa pengertian bahasa?
2. Apa yang dimaksud dengan fungsi bahasa?
3. Sebutkan komponen-komponen bahasabentuk apa jasa !
4. Macam-Macam/keragaman bahasa antara lain!
5. Gangguan bahasa dapat diartikan sebagai gangguan dalam perkembangan yang menyimpang dari pemahaman dan/atau penggunaan bahasa ujaran/lisan, bahasa tertulis dan sistem simbol kenapa uraikan !

F. Rangkuman

1. Pengertian Bahasa suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.
2. Fungsi Bahasa 1). Alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.2) Alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia.3) Alat untuk mengidentifikasi diri.

3. Komponen Bahasa *Bentuk :* Komponen-komponen yang menghubungkan bunyi atau simbol dengan makna yang terdiri dari :Sintaksis, Morfologi, Fonologi,Fonem, *Semantik*, *Pragmatik*.
4. Macam-Macam/Keragaman Bahasa Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan, sedangkan bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara bekomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih permanen digunakan oleh anak tuna rungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.
5. *Kesulitan bahasa atau gangguan bahasa* dapat diartikan sebagai gangguan dalam perkembangan yang menyimpang dari pemahaman dan/atau penggunaan bahasa ujaran/lisan, bahasa tertulis dan sistem simbol.
6. Gangguan bicara, salah satunya disebabkan faktor “Keturunan”?!

G.Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Memuat pernyataan deskriftif siswa tentang perkembanganhal-hal yang telah dipelajari/ditemukan selama pembelajaran, rencana pengembangan dan implementasinya, input terhadap pembelajaran berkutnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 9

PENGERTIAN METODE VERBAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok Sembilan tentang pengertian metode verbal dalam pembelajaran anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat: memahami metode, tujuan, jenis-jenis, kelebihan dan kelemahan komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok sembilan tentang metode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan pengertian metode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu
2. Memahami tujuanmetode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu
3. Memahami Jenis-jenis Metode Komunikasi Oraldalam pembelajaran anak tunarungu
4. menguraikan kelebihanmetode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu metode komunikasi oral
5. Kelemahan metode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Metode Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran.

a. Oral (lisan, bicara)

Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Mullholand (1980) dalam Lani Bunawan (1997:5), maka komunikasi dengan oral yaitu:

1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan.
2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Pendekatan seperti ini juga dikenal dengan sebutan pendekatan oral aural atau metode AVO (Auditory/ Visual/ Oral) atau juga Oral Murni karena sama sekali tidak mengggunakan isyarat selain isyarat lazim (gesture) atau ungkapan badani sebagaimana digunakan manusia dalam berkomunikadi pada umumnya.

Adapun keunggulan dari oral dibandingkan bahasa isyarat yaitu:

1) Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat.
2) Bahasa bicara lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas.
3) Bahasa bicara lebih berdiferensiasi.
4) Isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang terkendalinya perasaan.
5) Dengan isyarat ada kecenderungan untuk memeragakan pikiran atau hal yang kongkrit, emosional atau situasional saja.
6) Bila seseorang berbicara, maka “pesan” atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai pada lawan bicara. Sedangkan dengan berisyarat seseorang akan lebih terpusat pada diri sendiri, kurang memberi kesan adanya sesuatu yang “keluar” ke orang lain, bahkan perhatian lawan bicara lebih terarah terhadap gerak tangan penyampai pesan.

Adapun berdasarkan jenisnya metode oral dapat dibedakan atas:

1) Pendekatan Oral Kinestetik, yaitu pendekatan oral yang mengandalkan baca ujaran, peniruan melalui penglihatan, serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran.

© 2016

2) Pendekatan Unisensory/Akupedik yang memberi penekanan pada pemberian Alat Bantu Dengar (ABD) yang bermutu tinggi serta latihan mendengar dengan menomorduakan baca ujaran terutama pada tahap permulaan pendidikan anak (A. P. Quiqley and R. E. Kretchmer, 1982).
3) Pendekatan Oral Grafik (Graphic-Oral) yang menggunakan tulisan sebagai sarana guna mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Mulholand (1980) dalam Lani Bunawan (1997:5), maka komunikasi dengan oral yaitu:

1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, basa ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan.
2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan pendekatan oral aural atau metode AVO (Auditory/Visual/Oral) atau juga Oral Murni karena sama sekali tidak menggunakan isyarat selain isyarat lazim (gesture) atau ungkapan badani sebagaimana digunakan manusia dalam berkomunikasi pada umumnya.

Pendidikan anak gangguan pendengaran harus membawa dan mengarahkan mereka kepada kehidupan yang mendekati kehidupan normal atau kehidupan seperti layaknya orang-orang pada umumnya di komunitasnya dan Oralisme sangat meyakini cara komunikasi oral dapat mengantar anak gangguan pendengaran kedalam kehidupan yang normal.

b. Tujuan

Tujuan anak tunarungu diberikan metode komunikasi oral yaitu agar anak tunarungu baik dalam menerima pesan atau mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya diharapkan melalui cara-cara yang lazim digunakan

oleh anak-anak pada umumnya, juga diharapkan dapat menerima akses kebahasaan yang lebih besar dari lingkungannya.

c. Jenis-jenis Metode Komunikasi Oral

Adapun berdasarkan jenisnya, metode oral dapat dibedakan atas:

1) Pendekatan Oral Kinestetik, yaitu pendekatan oral yang mengandalkan basa ujaran, peniruan melalui penglihatan, serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran
2) Pendekatan Unisensory/Akupedik yang memberi penekanan pada pemberian Alat Bantu Dengar (ABD) yang bermutu tinggi serta latihan mendengar dengan menomorduakan basa ujaran terutama pada tahap permulaan pendidikan anak
3) Pendekatan Oral Grafik (Grafic-Oral) yang menggunakan tulisan sebagai sarana guna mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

d. Kelebihan Metode Komunikasi Oral

Adapun kelebihan dari oral dibandingkan metode isyarat diantaranya:

1) Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat
2) Bahasa lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas
3) Bahasa bicara lebih berdiferensiasi
4) Isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang terkendalinya perasaan
5) Dengan isyarat ada kecenderungan untuk memeragakan pikiran atau hal yang konkrit, emosional atau situasional saja
6) Bila seseorang berbicara, maka pesan atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai pada lawan bicara. Sedangkan dengan berisyarat seseorang akan lebih terpusat pada diri sendiri, kurang memberi kesan adanya sesuatu yang keluar ke orang lain, bahkan perhatian lawan bicara lebih terarah terhadap gerak tangan penyampai pesan.

e. Kelemahan Metode Komunikasi Oral

Kelemahan-kelemahan menggunakan metode komunikasi oral

© 2016

1) Sulit dilaksanakan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran dan mengalami gangguan lain, seperti: gangguan penglihatan, gangguan kecerdasan
2) Terdapat beberapa konsonan yang dasar pengucapannya tidak dapat diamati secara kasat mata, karena dibentuk di bagian belakang mulut, seperti: k, g, serta yang tidak dapat dibedakan pada waktu diucapkan, seperti pada kata ”babi – papi, palu – malu, baju – maju”
3) Sulit diamati pada jarak panjang yang agak jauh
4) Banyak kata-kata dalam gerak bentuk bibir sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

2. Tulisan

Komunikasi secara verbal dapat juga dilakukan dengan menggunakan tulisan. Tulisan yang digunakan bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut akan digunakan. Contohnya apabila seorang yang normal pendengaran menyampaikan informasi berupa tulisan kepada tunarungu dan memiliki kebangsaan atau daerah yang berbeda maka diusahakan menggunakan tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Tulisan itu dapat berupa lambing-lambang bahasa yang disepakati bersama dan berlaku di suatu daerah tertentu.

a. **Pendekatan Pembelajaran**

1) Metode Formal

Metode ini dapat disamakan dengan metode mengajar bahasa asing atau bahasa kedua pada seseorang. Ciri-ciri metode ini adalah:

a) Kegiatan belajar mengajar bahasa berawal dari guru dan hamper seluruhnya dikuasai oleh guru.
b) Titik berat pengajaran bahasa terletak pada penguasaan struktur dan tata bahasa.
c) Pola-pola kalimat dilatihkan kepada anak didik secara bertahap mulai dari kalimat yang mudah sampai kompleks.

Metode ini disebut juga metode gramatikal, structural, atau konstruktif. Tokoh-tokoh yang mengembangkan metode ini antara lain George Ewing

(1887), Katarina Barry (1899), De L'Epee (1771), Fitzgerald (1927), dan Chomsky (1968). (Lani Bunawan. 2000: 68)

2) Metode Okasional

Metode ini dikenal juga dengan aliran natural, dimana pengajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak dengar mulai belajar bahasa. Cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak dan mengandalakan pada kemampuan meniru anak sehingga disebut metode imitatif. Ciri-ciri metode ini, yaitu:

a) Menggunakan bahasa sehari-hari yang lazim dipergunakan dalam percakapan.
b) Menggunakan setiap kesempatan untuk memberi bahasa yang wajar.
c) Bertolak dari pengalaman anak.
d) Memberi penekanan pada pelajaran membaca.
   - Tidak mengadakan penyederhanaan berhubungan dengan kesulitan tata bahasa.
   - Mengandalkan dorongan meniru/imitasi.

Prinsip metode okasional ini adalah: " Apa yang sedang kau alami, katakanlah begini……." Sesuai dengan prinsip tersebut maka metode ini mulai mengajar anak bertolak dari hal-hal yang sedang dialaminya dengan mengadakan percakapan secara lisan atau tertulis atau dengan abjad jari ataupun secara oral-aural.

Metode yang digunakan dalam pengembangan bicara anak Gangguan pendengaran didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, yaitu :

a) ***Metode global berdiferensiasi.***

   Metode ini, di samping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada pertimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan

ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.

b) ***Metode analisis sintetis****.*

Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata, kelompok kata, dan kalimat.

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak gangguan pendengaran , yaitu :

a) ***Metode multisensori***, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik.

b) ***Metode suara***, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal. yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.

Ketiga, berdasarkan fonetika, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bicara, adalah :

a) ***Metode yang bertitik tolak pada fonetik,*** yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan danggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p,b,m, dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai dilanjutkan pada konsonan dental (l,r,t,d,dan n), kemudian konsonan velar (k,g,dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c,j,ny, y, dan s).

b) ***Metode tangkap dan peran ganda****,* yaitu metode yang menuntut kepekaan gurumenangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, dan membahasakanungkapan anak yang belum jelas, kemudian memberikan tanggapan atas ungkapantersebut sebagai andil dalam mengadakan percakapan. Fonem yang diucapkan anakmerupakan titik tolak untuk dikembangkan ke dalam kata,

kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa

1). Membaca Ujaran

Membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung.

Untuk mencapai keterampilan dalam membaca bahasa ujaran, seseorang dituntut untuk memiliki suatu taraf penguasaan bahasa tertentu, karena di dalam membaca ujaran terdapat kompensasi dari pengetahuan bahasa yang telah dimiliki dengan pengetahuan tentang pokok pembicaraan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca ujaran seseorang yaitu korelasi antara taraf intelegensi dan kemampuan membaca ujaran, dan daya ingat visual terhadap bentuk-bentuk yang non-verbal.

Van Uden (1968) dalam Lani Bunawan (1997: 45) menggolongkan kemampuan baca ujaran sebagai suatu kegiatn yang bersifat *visual motorik.* Anak tunarungu di dalam latihan bicara dengan menggunakan cermin akan dibiasakan untuk mengamati gerak bibir sendiri sebagai persiapan untuk membaca bibir orang lain. Dengan pengalaman mengamati gerak bibir sendiri tersebut kemudian anak belajar untuk mencari gerakan pada lawan bicara sehingga akan terampil membaca ujaran.

Oleh karena itu, membaca ujaran merupakan sarana yang berharga dalam program latihan komunikasi bagi anak tunarungu apabila memenuhi persyaratan seperti keterampilan berbahasa tertentu, pengetahuan tentang topik yang dibicarakan dan persyaratanteknis lain seperti berhadapan wajah pada jarak yang tak terlalu jauh dari lawan bicara, penerangan yang cukup dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil tentang pelaksanaan kegiatan refleksi, yang hasilnya bisa dilihat pada lampiran maka, dapat dianalisis bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan setelah kegiatan perdati atau percami untuk menyadarkan anak tunarungu tentang penggunaan aspek kebahasaan yang terdapat pada hasil percakapan. Kegiatan refleksi ada dua macam yaitu refleksi kecil dan refleksi besar, refleksi kecil dilakukan setelah kegiatan perdati dan atau setelah kegiatan percami. Refleksi kecil merupakan kegiatan menyadarkan anak tunarungu tentang adanya aturan penggunaan tata bahasa yang terkandung dalam bacaan deposit seperti, menyadarkan penggunaan kata ganti orang, penggunaan tanda baca dan lain-lain. Sedangkan refleksi besar dinamakan percakapan linguistik atau percali, dimana materi yang diberikan sudah mulai kompleks yaitu mengenai linguistik atau keilmuan dalam berbahasa contonya seperti menyadarkan tentang adanya istilah kata ganti orang, kata berimbuhan, kalimat langsung dan tak langsung, kalimat majemuk, makna kata dan lain sebagainya yang menyangkut tentang ilmu bahasa. Waktunya pun terpisah dan khusus membahas mengenai percakapan linguistik, biasanya kegiatan percali hanya dilaksanakan pada kelas-kelas dasar tinggi seperti kelas delapan, dimana siswa sudah mendekati purna bahasa dan sudah memiliki banyak pengalaman dalam melaksanakan kegiatan refleksi kecil.

Materi refleksi diambil dari gejala bahasa yang terdapat dalam bacaan deposit, yaitu menyadarkan tentang adanya aspek kebahasaan seperti menyadarkan tentang penggunaan kata ganti orang seperti ”saya dan kami”. Semua ungkapan dalam percakapan dilaksanakan secara spontan, bebas dan murni berasal dari dalam diri anak tanpa di buat-buat dan tidak ada rekayasa di dalamnya. Yang lebih aktif bercakap selama proses pembelajaran adalah siswa dimana mereka bebas berekspresi, mengeluarkan pendapat, menyanggah dan sebagainya sesuai dengan prinsip MMR yaitu (*child centered*) sedangkan guru hanya bertindak sebagai mitra dialog dan sebgaai orang yang membimbing dan memfasilitasi mereka dalam belajar tanpa sifat menggurui.

b)Pelaksanaan Percakapan Dari Hati Ke Hati Melanjutkan Informasi

Pelaksanaan percakapan dari hati ke hati melanjutkan informasi yang hasilnya bisa dilihat pada lampiran maka, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar percakapan dari hati ke hati melanjutkan informasi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan percakapan dari hati ke hati bebas, semua prinsip yang digunakan dalam kegiatan percakapan dengan metode maternal reflektif sama seperti: keterarahwajahan, keterarahsuaraan, pemupukan empati, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang wajar dan fleksibel, metode tangkap dan peran ganda, asas provokasi, asas kontras, dan lain-lain.

Perbedaan antara perdati bebas dengan perdati melanjutkan informasi terletak pada makin hilangnya atau makin kecilnya penggunaan metode tangkap dan peran ganda, hal ini disebabkan karena taraf perkembangan bahasa anak sudah mendekati purna bahasa seperti ungkapan anak sudah mudah dipahami, susunan kalimatnya sudah mendekati sempurna, bentuk kalimat dan ungkapannya pun sudah bervariasi. Anak-anak sudah semakin siap untuk membicarakan hal-hal atau peristiwa yang belum ia alami atau bahkan tidak akan pernah ia alami sendiri, seperti pengalaman teman atau orang lain, contohnya peristiwa alam (gempa bumi, gunung meletus, tsunami dan lain-lain), peristiwa sebelum masuk kelas seperti (kemacetan lalu lintas, kecelakaan, kehujanan, kehilangan alat bantu dengar dan lain-lain), pengalaman teman yang liburan ke luar negeri dan kegiatan percakapan melanjutkan informasi lebih cenderung mempercakapan tentang ilmu pengetahuan umum.

Oleh sebab itu, perdati melanjutkan informasi hanya dilakukan pada kelas-kelas dasar tengah dan tinggi dimulai pada kelas dasar tiga dan tidak akan mungkin diberikan pada kelas-kelas rendah seperti di Taman Latihan atau di kelas-kelas dasar rendah seperti kelas satu dan dua. Intinya adalah siswa yang akan melakukan percakapan melanjutkan informasi harus sudah kenyang dan puas dalam percakapan dari hati ke hati bebas yang mana percakapan tersebut masih mempercakapakan seputar dirinya dan

© 2016

pengalamannya atau pengalaman bersama semua anak. Kegiatan setelah percakapan melanjutkan informasi yaitu mengadakan kegiatan visualisasi dengan permainan siapa berkata apa? setelah itu bisa dilanjutkan pada kegiatan percakapan membaca ideovisual atau dilanjutkan pada mata pelajaran selanjutnya, guru menyesuaikan dengan jadwal pelajaran pada hari itu.

c) Pelaksanaan Percakapan Membaca Transisi (Percamsi)

Berdasarkan data hasil observasi dan data hasil wawancara tentang pelaksanaan percakapan membaca transisi yang hasilnya bisa dilihat pada lampiran maka, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan percakapan membaca transisi (percamsi) merupakan suatu percakapan yang membahas mengenai konsep waktu yang bersumber pada bacaan deposit kelas lain baik kelas paralel maupun kelas yang berada diatasnya atau diambil dari bacaan deposit yang telah lalu, membaca transisi merupakan jembatan yang menghubungkan antara kegiatan membaca ideovisual dengan membaca reseptif. Namun sebelum anak beralih pada membaca reseptif terlebih dahulu dimantapkan dari segi kesiapan dalam memahami isi bacaan dan konsep waktu. Sehingga kegiatan membaca transisi baru diberikan di kelas empat dan tidak akan diberikan dikelas dasar rendah seperti kelas satu dan dua.

Pada prinsipnya pelaksanaan membaca transisi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan kegiatan membaca ideovisual, karena membaca transisi masih termasuk ke dalam membaca ideovisual. Langkah-langkah dalam kegiatan percamsi berbeda dengan pelaksanaan perdati baik perdati bebas maupun melanjutkan informasi. Guru memilih materi bacaan percamsi yang diambil dari deposit kelas lima yaitu kelas yang satu level lebih tinggi dari kelas empat. Pelaksanaan percakapan membaca trasnsisi dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan percamsi dalam MMR yang memuat dua inti kegiatan yaitu kegiatan mempercakapkan isi bacaan dan kegiatan mengolah konsep waktu. Melalui pancingan-pancingan pertanyaan yang provokatif, guru berhasil membuat siswa aktif dan kritis. Walaupun guru meminjam bacaan dari kelas lima namun, guru tidak menuliskan keseluruhan deposit bacaan kelas lima tersebut, tetapi guru menyortir kalimat yang tidak

perlu dan menambahkan beberapa kalimat untuk menyempurmakan bacaan tersebut.

Ciri utama dalam kegiatan membaca transisi yaitu percakapan, identifikasi langsung dan tidak langusng namun porsinya diperbanyak. Teks bacaan transisi sumbernya bisa diambil dari bacaan deposit beberapa hari, minggu atau bahkan beberapa bulan yang lalu, juga dapat dipinjam dari bacaan deposit kelas lain seperti kelas paralel atau dari kelas yang berada satu tingkat lebih rendah atau lebih tinggi, yang kemmapuan bahasanya tidak jauh berbeda, selain itu bisa juga diambil dari surat edaran atau pengumuman sekolah dan lain-lain.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan membaca transisi yaitu guru menyiapkan dan menuliskan bacaan transisi tersebut di papan tulis sebelum kegiatan membaca dimulai. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk membaca bacaan tersebut secara bersama-sama satu sampai dua kali. Siswa dan guru mempercakapkan isi bacaan dengan memberikan beberapa kunci pertanyaan sebagai pancingan, kegiatan tersebut sama dengan kegiatan membaca ideovisual. Lalu siswa dan guru mengolah konsep waktu, dengan memanfaatkan kata keterangan waktu yang terdapat dalam bacaan, yang kemudian dikaitkan dengan hari, tanggal, dan bulan ketika pengalaman dalam bacaan tersebut dibicarakan atau dipercakapkan. Selanjutnya dikaitkan dengan waktu hari ini di mana bacaan tersebut diolah dan dipercakapkan kembali.

Untuk membantu memperjelas konsep waktu kepada anak, guru menyiapkan media kalender atau menggunakan garis-garis pertolongan untuk menghitung jumlah hari yang telah berlalu. Setelah bacaan selesai diolah anak mencoba menceritakan kembali isi bacaan secara singkat berdasarkan konsep waktu yang lampau. Diakhir kegiatan anak mencatat bacaan beserta hasil pengolahan konsep waktu dalam buku bahasa kemudian mengerjakan evalusi yang diberikan oleh guru seputar isi bacaan dan konsep waktu yang telah dibahas secara bersama-sama.

© 2016

d) Pelaksanaan Percakapan Membaca Reseptif (Percatif)

Pelaksanaan membaca reseptif yang hasilnya bahwa membaca reseptif disebut sebagai tahap membaca lanjut atau pemahaman dimana siswa belajar memahami isi bacaan yang menceritakan pengalaman orang lain dan juga disebut sebagai tahap membaca sebenarnya di dalam MMR. Sumber-sumber bacaan dalam kegiatan membaca reseptif diambil dari buku bacaan, buku paket, koran, majalah dan lain-lain.Sebelumsiswa belajar membaca reseptif, semua siswa harus sudah kenyang pada tahap membaca permulaan atau ideovisual yaitu membaca kata, kalimat dan cerita pendek hasil percakapan yang isinya masih seputar pengalaman dirinya. Sehingga membaca reseptif baru ada di kelas-kelas dasar tinggi seperti kelas enam, tujuh dan delapan yang kemampuan bahasanya sudah mendekati atau bahkan sudah purna bahasa.

Dalam kegiatan membaca reseptif anak dibimbing agar dapat memahami isi bacaan tanpa bantuan orang lain, anak sendirilah yang harus mencoba mengartikan kata-kata atau kalimat serta harus memahami hubungan antara kalimat satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan membaca reseptif terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: pertama guru mencontohkan membaca seluruh bacaan tepat dihadapan semua siswa kemudian, siswa diperintahkan untuk memperhatikan. Setelah selesai membaca, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengulang membaca bacaan tadi secara individu di dalam hati. Setelah semua siswa selesai membaca, guru dan siswa mempercakapkan seluruh isi bacaan dengan menggunakan beberapa pancingan pertanyaan sehingga anak secara spontan mau memberikan reaksi berupa tanggapan yang akhirnya akan membuat anak menceritakan kembali bagian-bagian dari bacaan tersebut dengan kata-katanya sendiri atau pun kalimat yang ada pada bacaan. Dengan bimbingan guru diharapkan anak mau mencoba mengartikan kata-kata baru. Apabila terdapat kata yang membutuhkan penjelasan lebih, guru akan mendemonstrasikan atau bermain peran dengan anak.

Setiap anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri. Setelah kegiatan membaca dan mengolah bacaan selesai biasanya guru akan memberikan latihan refleksi terhadap aspek kebahasaan yang terdapat pada bacaan.. Materi refleksi diangkat dari gejala bahasa yang ada pada bacaan, seperti menjelaskan mengenai makna kata, ungkapan baru, peribahasa dan lain-lain. Kegiatan terakhir adalah memberikan evaluasi atau pertanyaan seputar isi bacaan yang telah dibahas dan dipercakapkan.

Kegiatan belajar mengajar difokuskan dalam memahami isi bacaan yang berisi pengalaman orang lain.Selama kegiatan belajar mengajar guru bertugas membimbing siswa agar dapat memahami isi bacaan dengan cara memberikan pancingan-pancingan pertanyaan yang bersifat provokatif sehingga siswa dapat menceritakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-katanya sendiri.Guru membimbing siswa agar memahami berbagai macam istilah, ungkapan, pribahasa yang terdapat dalam bacaan dengan pancingan pertanyaan dan demonstrasi.

e) Percakapan Linguistik (Percali)

Mengenai pecakapan linguistik atau percali yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran maka, dapat dianalisis bahwa kegiatan percakapan linguistik disebut sebagai percakapan tata bahasa reflektif yang bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya, terutama penguasaan terhadap struktur-struktur bahasa secara pasif. Dengan percakapan linguistik diharapkan anak dapat menemukan sendiri dan menyadari tentang aspek-aspek kebahasaan dalam suatu bacaan seperti adanya peraturan dan kaidah dalam bahasa Indonesia. Percakapan linguistik merupakan suatu proses yang panjang dan merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan metode maternal reflektif.

Percakapan linguistik merupakan kelanjutan dari proses refleksi yang selalu diberikan setelah proses bercakap dan membaca. Oleh karena itu percakapan linguistik disebut sebagai kegiatan refleksi besar karena pelaksanaannya memiliki jam khusus serta materi yang lebih kompleks,

© 2016

namun materi tetap bertitik tolak dari bacaan hasil percakapan. Ciri dari percakapan linguistik adalah anak sendirilah yang harus menyadari dan menemukan tentang aspek-aspek kebahasaan yang terdapat pada bacaan yang disebut dengan (*Discovery Learning*), diharapkan setelah belajar percakapan linguistik anak dapat berkata “Ooo, ini yang dinamakan kata ulang, kata berimbuhan, kalimat langsung dan tidak langsung itu seperti ini” dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan percakapan linguistik guru dibantu dengan lembar kategori. Lembar kategori adalah catatan-catatan hasil refleksi yang dibuat oleh siswa pada kegiatan percakapan kemudian diproses lebih lanjut untuk menemukan istilah baku dalam tata bahasa. Contohnya pada saat kegiatan refleksi guru menugaskan kepada setiap anak untuk mencari kata-kata yang terdapat suku kata me- sebanyak-banyaknya seperti memasak, menyapu, membeli, mencuci dan lain-lain. kemudian hasilnya tersebut digabungkan dan disalin ke dalam sebuah kertas yang dinamakan lembar kategori, kemudian pada saat percakapan linguistik dibahas kembali melalui sebuah percakapan tentang kata berimbuhan sehingga anak dapat memahami dan mengerti bahwa kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang berimbuhan me- dan diharapkan anak tersebut dapat berkata “Ooo, itu yang dinamakan imbuhan dan kata berimbuhan”.

f) Pelaksanaan Percakapan Ilmu Pengetahuan Umum (Percapu)

Pelaksanaan percakapan ilmu pengetahuan umum (percapu) maka, dapat dianalisis bahwa percakapan ilmu pengetahuan umum seperti IPA, IPS, Matematika dan lain sebagainya, dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran dan dilaksanakan setelah kegiatan percakapan, karena titik tolak percapu adalah perdati. Maksudnya adalah materi percapu bertitik tolak pada aspek yang sudah dibahas dalam percakapan, kemudian dibahas kembali dari sisi pengembangan ilmunya yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok sembilan, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok Sembilan, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok sembilan ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok sembilan, kerjakan latihan dibawah ini:

1. Jelaskan pengertian metode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu?
2. Uraikan tujuan metode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu!
3. sebutkan Jenis-jenis Metode Komunikasi Oraldalam pembelajaran anak tunarungu!
4. Sebutkan kelebihanmetode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu metode komunikasi oral!
5. Uraikan Kelemahan metode komunikasi verbal dalam pembelajaran anak tunarungu!

F. Rangkuman

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran.

1. Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi.

2. Adapun berdasarkan jenisnya metode oral dapat dibedakan atas:Pendekatan Oral Kinestetik, Pendekatan Unisensory/Akupedik,Pendekatan Oral Grafik (Graphic-Oral) yang menggunakan tulisan sebagai sarana guna mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

© 2016

3. Tujuan anak tunarungu diberikan metode komunikasi oral yaitu agar anak tunarungu baik dalam menerima pesan atau mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya diharapkan melalui cara-cara yang lazim digunakan oleh anak-anak pada umumnya, juga diharapkan dapat menerima akses kebahasaan yang lebih besar dari lingkungannya.
4. Adapun kelebihan dari oral dibandingkan metode isyarat diantaranya:Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat, Bahasa lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas, Bahasa bicara lebih berdiferensiasi, Isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang terkendalinya perasaan
5. Kelemahan-kelemahan menggunakan metode komunikasi ora Sulit dilaksanakan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran dan mengalami gangguan lain, seperti: gangguan penglihatan, gangguan kecerdasan, Terdapat beberapa konsonan yang dasar pengucapannya tidak dapat diamati secara kasat mata, karena dibentuk di bagian belakang mulut, seperti: k, g, serta yang tidak dapat dibedakan pada waktu diucapkan, seperti pada kata ”babi – papi, palu – malu, baju – maju”, Sulit diamati pada jarak panjang yang agak jauh, Banyak kata-kata dalam gerak bentuk bibir sama tetapi memiliki makna yang berbeda.
6. Komunikasi secara verbal dapat juga dilakukan dengan menggunakan tulisan. Tulisan yang digunakan bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut akan digunakan. Contohnya apabila seorang yang normal pendengaran menyampaikan informasi berupa tulisan kepada tunarungu dan memiliki kebangsaan atau daerah yang berbeda maka diusahakan menggunakan tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Tulisan itu dapat berupa lambing-lambang bahasa yang disepakati bersama dan berlaku di suatu daerah tertentu.
7. Membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Memuat pernyataan deskriptif siswa tentang hal-hal yang telah dipelajari/ditemukan selama pembelajaran, rencana pengembangan dan implementasinya, input terhadap pembelajaran berikutnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 10

PENGERTIAN METODE MANUAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok sepuluh tentang metode manual dalam pembelajaran anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat:Memahami pengertian metode komunikasi manual (non-verbal)dalam pembelajaran anak tunarungu, serta Sistem Isyarat Bahasa Inodnesia (SIBI)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok sebelas tentang metode komunikasi manual dalam pembelajaran anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan metode komunikasi manual (non-verbal)dalam pembelajaran anak tunarungu
2. Menguraikan sistem isyarat bahasa inodnesia

C. Uraian Materi

1. Metode Komunikasi Manual (Non-Verbal)

Metode Komunikasi manual (non-verbal) yaitu komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekpresi tubuh seperti sikap tubuh, eskpresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.

Metode manual sebagai metode yang menggunakan isyarat/Bahasa isyarat (manual language) sebagai media komunikasi dengan anak tunarungu.

Adapun isyarat sendiri terbagi atas isyarat baku dan isyarat alamiah, yaitu sebagai berikut:

a. Isyarat Alamiah yaitu suatu isyarat sebagaimana digunakan anak tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh), merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) yang disepakati bersama antar pemakai (konvensional), dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu

(esoteric), dan merupakan pengganti kata (A. Van Uden dalam Lani Bunawan (1997: 13).

b. Isyarat Formal yaitu isyarat yang sengaja dikembangkan dan memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan masyarakat. Berbagai bentuk bahasa isyarat formal yang dikembangkan antara lain:

1) Bahasa isyarat yang dinamakan Sign English atau Siglish atau Amerika atau juga disebut Pidgin Sign English (PSE) yang merupakan gabungan atau campuran antara bahasa isyarat asli/ alami dengan bahasa Inggris dan memiliki stuktur yang sama Bahasa lisan dengan masyarakat

2) Bahasa Isyarat yang memiliki struktur yang tepat sama dengan bahasa lisan masyarakat dan dapat digolongkan dalam bahasa isyarat struktural dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Sedapat mungkin menggunakan kosa isyarat ASL/ BSL/ Isyarat Alami.

b) Membuat isyarat baru untuk menunjukkan struktur bahasa seperti afiksasi, bentuk jamak, bentuk lampau, dan sebagaimanual (non-verbal) nya.

c) Satu isyarat mewakili satu kata.

d) Menggunakan ejaan jari sebagai penunjang untuk gejala bahasa yang sukar dibuatkan isyarat.

A. Van Uden (1979) dalam Lani Bunawan (1997) penggunaan isyarat dapat dibedakan tiga tingkatan yaitu

1.isyarat hanya digunakan sebagai penunjang dalam dalam membaca ujaran atau bicara. Yang terakhir ini masih memegang peranan penting

2. sejumlah isyarat sudah digunakan sebagai pengganti kata karena keterampilan bicara anak kurang baik. Meskipun demikian bicara dan baca ujaran masih memegang poeran dalam komunikasi.

3. isyarat yang lebih berperan dalam komunikasi dan bicara hanya memegang peran yang kecil.

Istilah Isyarat

1.Bahasa isyarat diartikan sebagai *dactylology* atau ”bahasa jari” atau ”abjad jari”/ejaan jari (*finger spelling*).

© 2016

2. istilah isyarat menunjukkan bahasa tubuh (*body language*) yaitu melalui seluruh ekpresi tubuh, ekpresi mimik muka, pantomimik dan gesti/gerak (gestures) yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.

2. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Orang-orang yang memiliki gangguan pendengaran, khususnya yang memiliki gangguan pendengaran berat, mereka mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa secara penuh lewat pendengarannya. Kondisi ini akan berdampak terhadap kemampuan bicaranya, yakni kemampuan berbicara dan bahasanya mengalami keterhambatan, dan pada gilirannya menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya sebagai makhluk social.

Berpangkal dari keadaan tersebut, para akhli pendidikan sejak zaman dulu telah berupaya mengembangkan kemampuan berbicara anak, dan pengembangan kemampuan berbicara ditempatkan sebagai prioritas utama. Sampai pada abad 19 metode oral sangat mendominasi kegiatan pendidikan anak yang mengalami gangguan pendengaran, dan saat itu metode ini dianggap sebagai metode unggulan, tetapi dalam perjalanan pelaksanaannya kenyataan menunjukkan lain, metode tersebut menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, khsususnya di Indonesia, karena kurang terpenuhinya persyaratan yang diperlukan dalam mengembangkan metode ini, seperti kemampuan guru, sarana-sarana penunjangnya.

SIBI merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama anak gangguan pendengaran di dalam masyarakat yang lebih luas (nasional). SIBI ini berupa tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Dalam tataan tersebut dipertimbangkan beberapa tolok ukur, yaitu segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata. Secara rinci tolok ukur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis Bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tujuan utama sistem isyarat, yaitu suatu sistem yang mengalihkan bahasa masyarakat umum kedalam isyarat.
b. Sistem isyarat disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat satu makna. Misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian padu maknanya sehingga tidak diwakili oleh dua isyarat. Kata-kata yang mempunyai arti ganda memerlukan pertimbangan berdasarkan tiga prinsip, yaitu: ada tidak persamaan arti, ejaan dan ucapan serta tema yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka isyarat yang sama harus digunakan
c. Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis didalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.
d. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa
e. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum penyandang gangguan pendengaran di Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat
f. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orangtua siswa dan masyarakat.
g. Isyarat yang dirancang harus mewakili kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana, indah dan menarik gerakkannya. Maka isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya)
h. Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar. Maksudnya untuk merealisasikan tujuan

© 2016

konsep komunikasi total, yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi

i. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok sebelas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok sepuluh, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok sepuluh ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok sembilan, kerjakan latihan dibawah ini:

1.Uraikan pengertian Metode Komunikasi manual (non-verbal)!

2. uraikan sistem Isyarat bahasa Indonesia disingkat SIBI!.

F. Rangkuman

1. Metode Komunikasi manual (non-verbal) yaitu komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekpresi tubuh seperti sikap tubuh, eskpresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.
2. Adapun isyarat sendiri terbagi atas isyarat baku dan isyarat alamiah, yaitu sebagai berikut: Isyarat Alamiah yaitu suatu isyarat sebagaimana digunakan anak tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh), merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) yang disepakati bersama antar pemakai (konvensional), dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu (esoteric), dan merupakan pengganti kata

3. Isyarat Formal yaitu isyarat yang sengaja dikembangkan dan memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan masyarakat. Berbagai bentuk bahasa isyarat formal yang dikembangkan antara lain
4. Sistem isyarat nasional yang dibakukan ini disebut sistem Isyarat bahasa Indonesia disingkat SIBI.SIBI merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama anak gangguan pendengaran di dalam masyarakat yang lebih luas (nasional). SIBI ini berupa tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Dalam tataan tersebut dipertimbangkan beberapa tolok ukur, yaitu segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata.

G.Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Memuat pernyataan deskriftif siswa tentang hal-hal yang telah dipelajari/ditemukan selama pembelajaran, rencana pengembangan dan implementasinya, input terhadap pembelajaran berkutnya.

© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 11

PENGERTIAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok sepuluh tentang komunikasi non verbal dalam pembelajaran anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat: memahamimateri sebelas tentang pengertian komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu, Jenis-jenis komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu, kelebihan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu, Kelemahan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok tentang komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu, diharapkan peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan pengertian komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu
2. Menyebutkan pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu
3. Menerangkan kelebihan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu
4. Menerangkan kelemahan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu
5. Membedakan pengertian Bahasa isyarat dan sistem isayarat
6. Menjelaskan perbedaan Bahasa isyarat dan sistem isayarat

C. Uraian Materi

1. Pengertian Komtal (Komunikasi Total)

Komunikasi Total. Komunikasi Total disingkat menjadi Komtal. Istilah ini diciptakan oleh Holcomb (1968) dan dikembangkan oleh Denton. Keduanya berasal dari Amerika Serikat. Komtal menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu:

© 2016

membaca ujaran, bicara, menulis, membaca, ejaan jari, dan isyarat. Tujuan penerapan komunikasi total adalah meningkatkan keterampilan berbahasa dalam segala aspek.

Komtal (Komunikasi Total) adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Komtal adalah falsafah yang mencakup cara komunikasi aural, manual dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif dengan dan diantara kaum tunarungu (hasil komprensi SLB-B di AS (1976) L.Deckers Komunikasi total menggambarkan suatu masalah falsafah komunikasi bukan suatu metode pengajaran atau bentuk komunikasi melainkan dapat diumpamakan sebagai suatu tujuan pendidikan. Tujuannya untuk mengungkapkan Bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai cara (meliputi bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca dan menulis), sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih komplit. Upaya ini didasarkan pada asusmsi bahwa dengan cara-cara tersebut digunakan maka pemahaman anak tunarungu akan lebih baik. M. Hyde (1994) dalam Lani Bunawan1997

1.1 Pendekatan ini bisa diterima berdasarkan beberapa alasan antara lain :

a. Kaum tunarungu mempunyai hak memilih media komunikasi yang cocok sesuai dengan keadaan fisiknya. Karena kemampuan mendengar yang terbatas, maka media komunikasi yang cocok bagi mereka adalah media yang tidak terlalu menuntut penggunaan pendengaran.
b. Pemakaian media komunikasi yang cocok meningkatkan keberhasilan berkomunikasi. Hal ini akan mempertebal rasa percaya diri kaum tunarungu.
c. Salah satu bentuk media yang digunakan dalam komunikasi total adalah isyarat yang memiliki perbedaan makna visual.

© 2016

1.2.Kelebihan Komunikasi total

a. Komtal lebih efektif digunakan karena memadukan berbagai metode metode komunikasi
b. Apabila dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar bisa menggunakan alternatif metode-metode lain jika mereka tidak mengerti maksud anak tunarungu.
c. Anak tunarungu lebih mudah bergaul karena mereka menguasai berbagai metode, sehingga dapat menyesuaikan diri.
d. Masyarakat akan menerima keadaa anak tunarungu karena tidak ada hambatan dalam berkomunikasi.

1.3.Kelemahan Komunikasi total

a. Tidak semua anak tuna rungu dapat menguasai berbagai metode yang dipadukan
b. Kebiasaan anak yang hanya menggunakan satu metode komunikasi saja semakin mempersulit metode ini

2. Pengertian Bahasa Isyarat dan Sistem Isyarat

2.1.Bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara bekomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang tunarungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.

2.2.Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Di dalam pembakuan tersebut, dipertimbangkan beberapa tolok ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata. Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam penggunaan SIBI, adalah sebagai berikut:

a. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili Sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

b. Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan ada beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.

Jadi perbedaan antara bahasa isyarat dan system isyarat itu adalah terletak pada saat anak memperoleh bahasa tersebut.

3. Aspek linguistic bahasa isyarat

Dalam sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Yang satu berfungsi sebagai penentu dan pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen komponen itu adalah sebagai berikut:

a. Komponen Penentu Makna

1) Penampil adalah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain :
   a) Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat.
   b) Posisi jari tangan membentuk huruf A,B,C atau huruf lain
   c) Jari jari tangan merapat atau renggang
   d) Posisi jari tangan membentuk angka 1,2,3 atau angka lain.
2) Posisi adalah kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu beristirahat antara lain:
   a) Tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong
   b) Telapak tangan kanan atau kiri terlentang, telungkupmenghadap ke kanan, ke kiri, ke kiri, ke depan kepengisyarat
   c) Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun
3) Tempat adalah bagian badab yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat antara lain:
   a) Kepala dengan semua bagiannya
   b) Leher
   c) Dada kanan, kiri, tengah
   d) Tangan
4) Arah adalah gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:

a) Menjauhi atau mendekati peegisyaratan
b) Ke samping kanan, kiri, atau bolak balik
c) Lurus, melengkung
d) Frekuensi adalah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih atau ada juga gerakan kecil yang diulang ulang

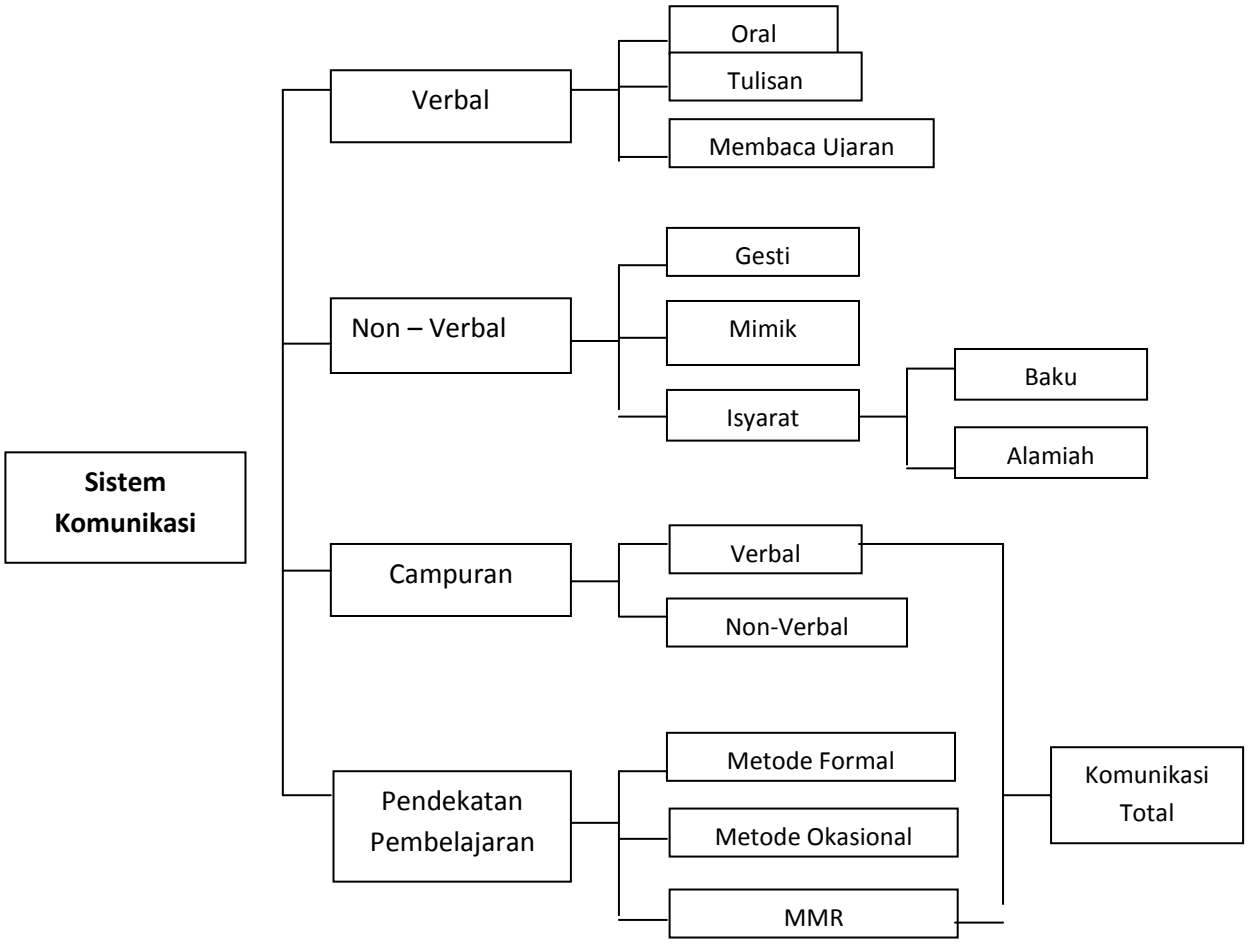
b. Komponen Penunjang
1) Mimik muka, memberikan makna tambahan atau tekanna terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya pada waktu menisyaratkan rasa senang, sedih, atau ceria.
2) Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat “tidak tahu” ditambah naiknya kedua bahu diartikan “tidak tahu sediktpun”.
3) Kecepatan gerak fungssi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat “pergi” yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan “pergilah dengan segera”
4) Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat “marah” yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai “marah sekali”. Demikian juga isyarat “ berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”.

4. Berbagai media komunikasi bagi anak tunarungu.

Sistem komunikasi ini meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non-verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran. Cara verbal sendiri dapat dibedakan atas penggunaan oral, tulisan maupun membaca ujaran sebagai komponen. Sedangkan untuk cara non-verbal komponen yang termasuk di dalamnya yaitu gesti, mimik, isyarat baku dan alamiah. Sedangkan untuk cara campuran merupakan kombinasi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Pendekatan pembelajaran bahasa untuk siswa tunarungu terbagi dalam tiga metode yaitu

© 2016

Metode Formal, Metode Okasional, dan Metode Maternal Reflektif (MMR). Keseluruhan sistem komunikasi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 11.1 Sistem Komunikasi siswa Tunarungu

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok sebelas, peserta diklat diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokoksebelas, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.

© 2016

2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok sebelas ini.

3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok sebelas, kerjakan latihan di bawah ini, berikan pengertian anak tunarungu menurut pendapat anda sendiri!

1. Uraikan pengertian Komtal (komunikasi total) ?
2. Kenapa Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu? Uraikan
3. Berbagai media komunikasi bagi anak tunarungusebutkan sistem komunikasi apa saja yang digunakan anak tunarungu? Sebutkan dan uraikan satu persatu ?

F. Rangkuman

1. **Komtal (komunikasi total) adalah** pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa.
2. **Bahasa isyarat** atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara bekomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang tunarungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.
3. **Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)** yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.
4. Definisi dari daya ingat yang sebenarnya yaitu : Merupakan kemampuan mengingat kembali pengalaman yang telah berlalu/terlewati. Pengalaman-

pengalaman tersebut biasanya menyangkut pada peristiwa yang mempunyai arti sendiri dalam menjalani kehidupan.

5. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain.
6. Walaupun bahasa itu tidak diturunkan manusia tetapi manusia memiliki kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik tertentu dan juga kapasitas untuk belajar
7. Berbagai media komunikasi bagi anak tunarungu. Sistem komunikasi meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non-verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Peserta diklat memuat pernyataan deskriptif siswa tentang hal-hal yang telah dipelajari/ditemukan selama pembelajaran, rencana pengembangan dan implementasinya, input terhadap pembelajaran berikutnya, misalnya:

Siswa tunarungu mempunyai ciri yang khas dalam penyesuaian diri, mereka berjalan kaku, gerakan tangan dan matanya cepat, pernapasannya pendek, emosinya tinggi dan kurang bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya, ini semua disebabkan terganggunya pendengaran.maka dalam kebutuhan anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, dari segi fisik anak tunarungu membutuhkan makan, minum dan bernafas. Sedang dari psiko-sosial anak tunarungu membutuhkan rasa aman, membutuhkan kasih sayang, diterima di tengah-tengah masyarakat, dihargai, membutuhkan pendidikan dan membutuhkan komunikasi yaitu komunikasi total.

© 2016

KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban KP 1

1. Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.
2. Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak Berkebutuhan Khusus permanen meliputi : anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara), Anak dengan kelainan kecerdasan, Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa), Anak dengan gangguan prilaku dan emosi (Tunalaras), Anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), Anak Autis
3. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf *BRAILLE* bagi yang buta, dan bagi yang sedikit penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.
4. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian dayapendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.
5. Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.
6. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki 3 indikator yaitu : (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2)

Ketidakmampuan dalam prilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan prilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

7. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palsy*)
8. Anak dengan gangguan prilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat, dan sangat berat, terjadi pada usia dan anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

Kunci Jawaban KP 2

a. Tunarungu yaitu: tuli dan kurang dengar (*hard of hearing)*. Dikatakan tuli *(deaf)* adalah kesulitan mendengar yang berat sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar (*hearing Aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*hard of hearing)* biasanya dengan menggunakan alat bantu *(hearing Aid)*, sisa pendengaran cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi melalui pendengaran.

b. Klasifikasi ketunarunguan terdiri ketunarunguan tingkat ringan (*Mild HearingLoss*) sampai dengar berat (*Severe Hearing Loss*) dikelompokkan pada kurang dengar *(hard of hearing*) sedangkan kelompok sangat berat *(Profound Hearing Loss*) ke atas dikelompokkan ke dalam tuli *(deaf).*

c. Karakteristik tunarungu mempunyai ciri yang khas dalam penyesuaian diri, mereka berjalan kaku, gerakan tangan dan matanya cepat, pernapasannya pendek, emosinya tinggi dan kurang bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya, ini semua disebabkan terganggunya pendengaran.

Kunci Jawaban KP 3

1. B
2. C
3. D
4. A
5. D
6. B
7. A
8. C
9. A
10. A

Kunci Jawaban KP 4

Pertanyaan uraian dari perserta sesuai pemahaman peserta diklat

1. Prinsip-prinsip identifikasi dan asesmendituntut seorang guru mampu mengetahui perkembangan peserta didik secara optimal.
2. Prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus yang dapat menentukan penangan sejak dini dan menentukan program dalam merencanakan dan menanganan permasalahan serta menentukan kegiatan belajar mengajar.
3. Prinsip-prinsip identifikasi dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.
4. Prinsip-prinsip Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin, sertamempersiapkan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang dapat diberikan.

Kunci Jawaban KP 5

Pertanyaan uraian dari perserta sesuai pemahaman peserta diklat

1. Syarat-syarat identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah yang anda tempati. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermati dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada.

2. Syarat-syarat Identifikasi pada anak berkebutuhan khusus merupakan usaha/kegiatan menemukan karakteristik individu yang dianggap mempunyai hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik, dengan demikian pemahaman karakteristik anak berkebutuhan khusussebagai dasar dapat dilakukan identifikasi hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik. Cara untuk identifikasi dilakukan dengan observasi karakteristik anak dan interview terhadap keadaan anak dari segala aspek gejala fisik, gejala psikis, gejala bahasa, gejala emosi, dan gejala tingkah laku sosial. Anak dapat di identifikasi hambatan dalam segi perkembangan atau segi akademik jika dalam segala aspek gejalanya memiliki ciri-ciri memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).
3. Syarat-syarat identifikasi dan asesmen anak kebutuhan khusus
    a. Menyaring kemampuan anak berkebutuhan khusus;
    b. Untuk keperluan pengkalsifikasian, penempatan dan penemuan program pendidikan anak berkebutuhan khusus;
    c. Untuk menentukan arah atau tujuan pendidikan anak pendidikan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kunci Jawaban KP 6

1. Asesmen dalam pedidikan khusus memiliki makna yang berbeda dengan asesmen yang digunakan secara umum dalam dunia pendidikan. Pada umumnya orang sering menterjemahkan istilah asesmen sebagai penilaian, padahal sesunguhnya terjemahan itu tidak cocok, sebab asesmen dalam pendidikan khusus memiliki pengertian yang khas.
2. Asesmen terdapat empat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkaitdengan kondisi seorang individu yaitu: 1) kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki, 2) Hambatan atau kesulitan apa yang dialami, 3) mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami, 4) kebutuhan-kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi. Oleh karena itu diagnostik, tes, dan evaluasi tidak mampu mengungkap ke empat hal tersbut.

Kunci Jawaban KP 7

1. Asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang mengapa hambatan/kesulitan itu muncul dan untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan.
2. Asesmen Asesmen perkembangan (non-akademik) meliputi asesmen perkembangan kognitif, persepsi, motorik, sosial-emosi, perilaku dan asesmen perkembangan bahasa.
3. Teknik pelaksanaan asesmen meliputi tes, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak. Dalam suatu proses asesmen, biasanya semua teknik itu dapat digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, tidak hanya berpatok pada satu teknik saja.

Kunci Jawaban KP 8

1. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.
2. Fungsi Bahasa adalah Alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, Alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia, Alat untuk mengidentifikasi diri.
3. Komponen-komponen yang menghubungkan bunyi atau simbol dengan makna yang terdiri dari :Sintaksis, Morfologi, Fonologi,Fonem, *Semantik*, *Pragmatik*.
4. Macam-Macam/Keragaman Bahasa Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb.
5. *Kesulitan bahasa atau gangguan bahasa* dapat diartikan sebagai gangguan dalam perkembangan yang menyimpang dari pemahaman dan/atau penggunaan bahasa ujaran/lisan, bahasa tertulis dan sistem simbol.

Kunci Jawaban KP 9

1. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran.

2. Tujuan anak tunarungu diberikan metode komunikasi oral yaitu agar anak tunarungu baik dalam menerima pesan atau mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya diharapkan melalui cara-cara yang lazim digunakan oleh anak-anak pada umumnya, juga diharapkan dapat menerima akses kebahasaan yang lebih besar dari lingkungannya.
3. Kelebihan dari oral dibandingkan metode isyarat diantaranya:Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat, Bahasa lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas, Bahasa bicara lebih berdiferensiasi, Isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang terkendalinya perasaan.
4. Kelemahan-kelemahan menggunakan metode komunikasi ora Sulit dilaksanakan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran dan mengalami gangguan lain, seperti: gangguan penglihatan, gangguan kecerdasan, Terdapat beberapa konsonan yang dasar pengucapannya tidak dapat diamati secara kasat mata, karena dibentuk di bagian belakang mulut, seperti: k, g, serta yang tidak dapat dibedakan pada waktu diucapkan, seperti pada kata ”babi – papi, palu – malu, baju – maju”, Sulit diamati pada jarak panjang yang agak jauh, Banyak kata-kata dalam gerak bentuk bibir sama tetapi memiliki makna yang berbeda.
5. Komunikasi secara verbal dapat juga dilakukan dengan menggunakan tulisan. Tulisan yang digunakan bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut akan digunakan
6. Membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung.

Kunci Jawaban KP 10

1. Komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekpresi tubuh seperti sikap tubuh, eskpresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.

2. SIBI merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama anak gangguan pendengaran di dalam masyarakat yang lebih luas (nasional). SIBI ini berupa tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Dalam tataan tersebut dipertimbangkan

Kunci Jawaban KP 11

1. Komtal (komunikasi total) adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa.
2. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.
3. Berbagai media komunikasi bagi anak tunarunguSistem komunikasi meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran.

EVALUASI

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Langkah awal yang yang harus dilakukan guru dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, adalah....
   A. Melakukan bimbingan
   B. Memberikan perlakukan khusus
   C. Melakukan identifikasi
   D. Melakukan tes kecerdasan

2. Istilah identifikasi secara umum mengacu pada pengertian....
   A. Memberikan perhatian khusus
   B. Menemukenali anak berkebutuhan khusus
   C. Mendaftar anak-anak berkebutuhan khusus
   D. Menyeleksi anak berkebutuhan khusus

3. Identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan sekolah, dilakukan berorientasi pada....
   A. Kemampuan dan hambatan anak
   B. Usia anak
   C. Prestasi belajarnya
   D. Karakteristiknya

4. Melihat adanya keanehan perilaku seorang siswa dalam melihat dan mendengar, seorang guru SD menduga siswa tersebut termasuk berkebutuhan khusus, ini berarti guru telah melakukan....
   A. Observasi siswa
   B. Pemetaan kondisi siswa
   C. Diagnosis siswa
   D. Identifikasi siswa

© 2016

5. Observasi merupakan salah satu teknik untuk melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, secara....
   A. Langsung
   B. Tidak langsung
   C. Langsung dan tidak langsung
   D. Individu

6. Setelah kegiatan identifikasi selesai, maka kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan adalah ….
   A. Obervasi
   B. Asesmen
   C. Penyusunan Program pembelajaran
   D. Evaluasi

7. Kegiatan asesmen dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khususpada dasarnya bertujuan untuk …
   A. Mempermudah proses evaluasi
   B. Melihat jenis kelainan anak
   C. Mendiagnosa penyebab kelainan pada anak
   D. Mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dialami anak dalam belajar

8. Salah satu perbedaan antara evaluasi dan asesmen adalah, **kecuali** ....
   A. Evaluasi dilakukan di akhir proses belajar, sedangkan asemsen dilakukan dari awal sampai akhir.
   B. Evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak
   C. Evaluasi dilakukan oleh guru sedangkan asesmen dilakukan oleh guru pembimbing khusus
   D. Evaluasi hanya untuk mengukur seberapa materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran.

9.Seorang guru dalam melakukan asesmen harus dapat mengungkap....

A. Kondisi siswa

B. Identitas siswa

C. Kebutuhan belajar siswa

D. Karakteristik siswa

10. Peran guru di sekolah dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar, untuk itu diperlukan kemampuan dalam....

A. membimbing siswa-siswanya

B. mengenali kondisi dan kebutuhan belajar tiap siswa

C. menyusun rencana pembejajaran

D. mengevaluasi hasil belajar siswa

11. Langkah awal yang yang harus dilakukan guru dalam memberikan layanan pada unpan balik anak berkebutuhan khusus, adalah....

A. Melakukan bimbingan

B. Memberikan perlakukan khusus

C. Melakukan identifikasi

D. Melakukan tes kecerdasan

12. Istilah identifikasi secara umum mengacu pada pengertian....

A. Memberikan perhatian khusus

B. Menemukenali anak berkebutuhan khusus

C. Mendaftar anak-anak berkebutuhan khusus

D. Menyeleksi anak berkebutuhan khusus

13. Identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan sekolah, dilakukan berorientasi pada....

A. Kemampuan dan hambatan anak

B. Usia anak

C. Prestasi belajarnya

D. Karakteristiknya

14. Melihat adanya keanehan perilaku seorang siswa dalam melihat dan mendengar, seorang guru SD menduga siswa tersebut termasuk berkebutuhan khusus, ini berarti guru telah melakukan....
    A. Observasi siswa
    B. Pemetaan kondisi siswa
    C. Diagnosis siswa
    D. Identifikasi siswa

15. Observasi merupakan salah satu teknik untuk melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, secara....
    A. Langsung
    B. Tidak langsung
    C. Langsung dan tidak langsung
    D. Individu

16. Setelah kegiatan identifikasi selesai, maka kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan adalah ….
    A. Obervasi
    B. Asesmen
    C. Penyusunan Program pembelajaran
    D. Evaluasi

17. Kegiatan asesmen dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya bertujuan untuk …
    A. Mempermudah proses evaluasi
    B. Melihat jenis kelainan anak
    C. Mendiagnosa penyebab kelainan pada anak
    D. Mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dialami anak dalam belajar

18. Salah satu perbedaan antara evaluasi dan asesmen adalah, **kecuali** ....
    A. Evaluasi dilakukan di akhir proses belajar, sedangkan asemsen dilakukan dari awal sampai akhir.
    B. Evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak

C. Evaluasi dilakukan oleh guru sedangkan asesmen dilakukan oleh guru pembimbing khusus

D. Evaluasi hanya untuk mengukur seberapa materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran.

19. Seorang guru dalam melakukan asesmen harus dapat mengungkap....

A. Kondisi siswa

B. Identitas siswa

C. Kebutuhan belajar siswa

D. Karakteristik siswa

20. Peran guru di sekolah dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar, untuk itu diperlukan kemampuan dalam....

A. membimbing siswa-siswanya

B. mengenali kondisi dan kebutuhan belajar tiap siswa

C. menyusun rencana pembejajaran

D. mengevaluasi hasil belajar siswa

21. Di dalam asesmenterdapat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkaitdengan kondisi seorang individu, kecuali...

A. kemampuan atau keterampilan apayang sudah dimiliki,

B. Hambatan atau kesulitan apa yang dialami,

C. Hobi dan minat anak,

D. kebutuhan-kebutuhan(dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi.

22. Berikut ini adalah tujuan dari asesmen, yaitu...

A. Identifikasi, klasifikasi, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa

B. Identifikasi, tes, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa

C. Diagnostik, klasifikasi, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa

D. Diagnostik, tes, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa

23. Lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut..
    A. Asesmen formal dan informal
    B. Asesmen baku dan non-baku
    C. Asesmen terstandar dan baku
    D. Asesmen akademik dan non-akademik

24. Asesmen membaca mencakup beberapa aspek, kecuali...
    A. Kesadaran fonem
    B. Pengertian tentangalphabet
    C. Ketepatan dan kelacaran membaca kata
    D. Merangkai huruf

25. Berikut ini tahapan yang benar dari asesmen kesiapan belajar matematika, adalah...
    A. (1) klasifikasi, (2) urutan dan seriasi, (3) korespondensi, dan (4)konservasi.
    B. (1) urutan dan seriasi, (2)klasifikasi, (3) korespondensi, dan (4)konservasi.
    C. (1) klasifikasi, (2) urutan dan seriasi, (3) konservasi, dan (4) korespondensi.
    D. (1) klasifikasi, (2) korespondensi, (3) urutan dan seriasi, dan (4)konservasi.

26. Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan asesmen menulis, adalah...
    A. Posisi duduk, Posisi kertas, Ukuran, Bentuk huruf, Memegang pensil/alat tulis
    B. Posisi duduk, konsentrasi, Ukuran, Bentuk huruf, Memegang pensil/alat tulis
    C. Posisi duduk, Posisi kertas, Latensi, Bentuk huruf, Memegang pensil/alat tulis
    D. Posisi duduk, konsentrasi, Latensi, Bentuk, Memegang pensil/alat tulis

27. Ruang lingkup dalam asesmen persepsi kecuali...

A. Persepsi visual
B. Persepsi *olfactory*
C. Persepsi taktil
D. Persepsi kinestetik

28. Asesmen persepsi visual meliputi....

A. Persepsi warna, hubungan keruangan, dan diskriminasi bentuk dan latar
B. Persepsi warna, hubungan kekurangan, dan fonologi
C. Fonologi, hubungan keruangan, dan diskriminasi visual
D. Fonologi, pengenalan objek, dan persepsi warna

29. Asesmen motorik meliputi, kecuali...

A. Kemampuan untuk melakukan gerakan kasar
B. Kemampuan untuk melompat
C. Kemampuan dalam keseimbangan
D. Kemampuan koordinasi

30. Teknik pelaksanaan asesmen meliputi...

A. ujian, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak
B. latihan, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak
C. uji coba, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak
D. tes, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak

PENUTUP

Modul program guru pembelajar ketunarunguan ini merupakan acuan bagi penyelenggara pelatihan untuk peningkatan kinerja guru pembelajar sekolah luar biasa (SLB). Kegiatan dilaksanakan oleh guru pembelajar SLB berdasarkan profil kinerja guru SLB sebagai hasil dari pelaksanaan uji kompetensi guru. Maksud dari uji kompetensi guru adalah untuk memastikan bahwa guru SLB telah memiliki standar minimal kompetensi professional dan pedagogik. Maka upaya pembinaan seyogyanya dilakukan sebagai bagian dari upaya penguatan kemampuannya sesuai dengan peran pendidik. Dengan Kegiatan guru pembelajar tersebut diharapkan dapat memotivasi, memberi rasa tanggungjawab, serta meningkatkan kompetensi pendidik guru pembelajar SLB dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sekolah luar biasa, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.

Oleh karena itu, dibuatlah modul I ini bahan pelatihan yang dikembangkannya. Dengan begitu diharapkan target 100% guru SLB telah menerapkan kemampuan kompetensi profesional dan pedagogik secara menyeluruh yang memperhatikan kemampuan kompetensi pedagogik antara lain: materi 1. Konsep dasar anak kebutuhan khusus 2. Konsep dasar tunarungu, materi 3. Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, materi 4. Prinsip-prinsip identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, materi 5 Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, materi 6. Asesmen akademik pada anak berkebutuhan khusus, materi 7. Asesmen perkembangan pada anak berkebutuhan khusus.Materi kedua Kompetensi Profesional anatara lain: materi 8, perkembangan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu, materi 9. Pengertian metode verbal dalam pembelajaran anak tunarungu, materi 10. Pengertian metode manual dalam pembelajaran anak tunarungu, materi 11. Pengertian komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu. Modul ini disajikan secara sistematis, diharapkan memberikan kemudahan bagi peserta dalam mempelajari materi-materi tersebut. Demikian pula diharapkan dapat mencapai target 100%

DAFTAR PUSTAKA

Agus Irawan Sensus. (2005). *Teknik pelaksanaan Need Asesmen Anak Luar Biasa*. Bandung: PPPG Tertulis

Amin, M .(1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Alimin, Zaenal (2007). Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Khusus UPI Bandung. Modul 1 Unit 2

_____(2007). Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak yang Mengalami Kehilangan Fungsi Penglihatan. Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Khusus UPI Bandung. Modul 2 Unit 1

_____(2007). Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak yang Mengalami Kehilangan Fungsi Pendengaran. Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Khusus UPI Bandung. Modul 2 Unit 2

_____(2010). Asesmen Keterampilan Membaca Dan Matematika/Aritmatika

Azwandi, Yosfan (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB Kemendiknas

Bunawan, L. (1983*).Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.

Bandi Delphi. (2010). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI

Berk, LE .(2003). *Child Development. 6th edition*. New York: Allyn and Bacon, Inc.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (2007). *Mengidentifikasi Anak Berkesulitan Belajar*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta.

Depdikbud.(1975).*Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Dirjen Disdasmen.

Depdikbud. (1995), *Pengertian-pengertian dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Bandung : Fa Sumatra.

Dhamayanti, M. (2000). *Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Bandung: FK UNPAD

© 2016

Gunawan, D. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Karir bagi Siswa Tunarungu di SLB-B LPATB Cicendo Bandung*. Tesis PPS UPI.

Gunawan Dudi (2010). Identifikasi ABK_Revisi final. Tersedia di : http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196211211984031-DUDI_GUNAWAN/IDENTIFIKASI_ABK-REVISI_FINAL.pdf. diunduh pada tanggal : 5 Maret 2012

Haryanto (2010). *Asesmen Pendidikan Luar Biasa*. Program PPG Universitas Negeri Yogyakarta.

Hallahan, Daniel P & Kouffman, James, M. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Hurlock, Elizabeth. (1996).*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kartadinata, S.(1996). *Psikologi Anak Lauar Biasa*. Depdikbud Dirjen PT Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Lewis, V. (2003). *Developmental and Disability*. Second Edition. Blackwell Publishing Company.

Moores, Donald, F. (1982).*Educating The Deaf, Psychology, Principle, and Practices.*(Seconded) Boston : Houghton Mifflin Company.

Mahmud, M. (2003).*Definisi dan Klasifikasi Tunarungu***.**PLB UPI.

Mangunsong, F. (1998).*Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa***,** Jakarta : LPSP3 UI.

Mulyono, A. (2003). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, Heri (2010). Pengantar Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Tersedia di:

http://www.staff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Ftmp%2Fpengantar%2520ABK.doc&ei=_EpgT7DUG-e1iQethJGHBA&usg=AFQjCNFNfnp2h2nekaMKbTLldfms5xqg0A&sig2=QMoEzxEq48ZZDXStpwfU4w. diunduh pada tanggal : 5 Maret 2012

Soendari, T. (2008). *Modul Pengajaran Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Sunardi (2006). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*, dalam http://www.ditplb.or.id, 2006

Pickering. (1988).*One in Eleven, Special Educational Needs of Cuttolic Shcols in Victoria, Melbourne : Catolic Education Office.*

Poerwadarminta, W.J.S. (1983).*Kamus Bahasa Indonesia***.** Bandung: Balai Pustaka.

Suparno (2007). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Sutjihati, T. (2006). *Psikologi Anak Luar Bias*a. Bandung. PT Refika Aditama

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

GLOSARIUM

Asesmenadalah proses yang sistimatis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam kontek pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.

Asesmen Formal, adalah asesmen standar atau asesmen yang penggunakan instrumen baku, misalnya WISC (tes kecerdasan), PMC, Basal Reading Tes Minosetta, dll

Asesmen Informal, adalah asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak.

Asesmen Kesadaran Fonem (*phonemic awareness),* *f*onem adalah unsur terkecil dari bunyi bahasa yang dapat membedakan arti. Keterampilan membaca akan sangat tergantung pada kesadaran fonem.

Asesmen Kesadaran Alphabet *(alphabet principles awareness),* Prinsip membaca adalah mengubah bunyi/suara yang didengar ke dalam simbol yang dapat dilihat (visual). Bunyi bahasa dilambangkan secara visual oleh alphabet. Oleh karena itu kesadaran afabet menjadi aspek penting dari keterampilan membaca yang harus dilakukan asesmennya.

Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca *(accuracy and fluenscy),* Keterampilan membaca yang sangat penting untuk diketahui adalah ketepatan dan kelancaran membaca kata.

Asesmen Membaca Pemahaman (*Reading Comprehension*), adalahantara jalan pikiran pembaca dengan teks bacaan. Dalam memahami isi bacaan terjadi proses kognitif yang aktif untuk mengekstrak makana/arti dari teks yang dibaca.

Asesmen Perkembangan Persepsi, Istilah persepsi biasanya dipakai sebagai pengertian umum yang mencakup berbagai macam proses psikofisik

Continuing Professional Development) merupakan salah satu faktor penentu utama dari peningkatan kinerja guru

C*onductive loss*, yaitu ketunarunguan tipe konduktif yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi /menghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.

Central auditory processing disorder yaitu gangguan pada syaraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinga itu sendiri.

***Deaf* a**dalah ketunarunguan yang berdampak neganif terhadap kinerja pendidikan individu dan demikian berat sehingga individu terganggu dalam kemampuannya untuk memproses informasi melalui pendengaran

***Deaf and dumb* (tuli bisu)** istilah ini sekarang di Indonesia tidak digunakan lagi karena dianggap terlalu kasar dan tidak etis serta dianggap kuno dan dipandang ofensif.

Hearing aid adalah alat bantu dengar, istilah yang digunakan untuk mereka yang *deaf* atau yang *hard of hearing*.

Isyarat Formal yaitu isyarat yang sengaja dikembangkan dan memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan masyarakat.

Identifikasi merupakan kegiatan awal untuk mengetahui dan mendikteksi anak berkebutuhan khusus, mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan anak berkebutuhan khusus apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus.

Ketunarunguan berat *(Profound Hearing Impairment),* *yaitu* Kelainan pendengaran hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas di atas 95 dB ke atas. Percakapan normal tidaklah mungkin bagi mereka, alat bantu juga kecil kemungkinan dapat membantu mereka, mereka sangat tergantung dengan komunikasi verbal atau isyarat.

Komtal (komunikasi Total) adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa.

Klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus

Kondisi fisik, ini mencakup keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indera seorang anak, baik secara organic maupun fungsional, dalam artian apakah kondisi yang ada mempengaruhi fungsinya atau tidak, misalnya apakah ada kelainan mata yang mempengaruhi fungsi penglihatan.

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat.

Kemampuan intelektual, dalam konteks ini adalah kemampuan anak untuk melaksanakan tugas-tugas akademik di sekolah. Kesanggupan mengikuti berbagai pelajaran akademik yang diberikan guru,

Kemampuan komunikasi, kesanggupan seorang anak dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara lisan/ucapan maupun tulisan

Natal, **yaitu** anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) akibat proses kelahiran dengan resiko tingi.

Metode Maternal Reflektif (MMR), yaitu suatu metode pengajaran yang berporos, bertumpu dan berpangkal pada kegiatan percakapan. Percakapan menjadi inti dari setiap pembelajaran dan aktivitas siswa

Metode Komunikasi manual (non-verbal) yaitu komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekpresi tubuh seperti sikap tubuh, eskpresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.

Pra-Natal Genetik, yaitu anak mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) karena faktor keturunan. Anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) sejak dalam kandungan karena infeksi/penyakit.

Post-natal, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) setelah dilahirkan.

Pembendaharaan bahasa (vocabulary) akibatnya seseorang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara/bahasa, kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar.

Penjaringan(screening), identifikasi berfungsi menandai anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).

Pengalih Tanganan (referal) Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada kegiatan penjaringan, selanjutnya anak-anak kebutuhan yang teridentifikasi dikelompokkan menjadi dua.

Perencanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan meliputi; menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan dan dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang kemudian menghasilkan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.

Pemantauan kemajuan belajar, Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dll

Prinsip identifikasi secara umum Menghimpun informasi secara lengkap mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dalam rangka penyususnn program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penjaringan *(screening)* Pada kegiatan penjaringan ini identifikasi berfungsi menandai anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis).

Perencanaan Pembelajaran, Perencanaan pembelajaran untuk keperluan menyusun program pendidikan individual (PPI) dan pemantauan kemajuan belajar

Pendekatan Oral Kinestetik, yaitu pendekatan oral yang mengandalkan baca ujaran, peniruan melalui penglihatan, serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran.

Oral (lisan, bicara), adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Berdasarkan apa yang diungkapkan

Sosial emosial, mencakup aktivitas sosial yang dilakukan seorang anak dalam kegiatan interaksinya dengan teman-teman ataupun dengan gurunya serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya

***Sensorineural loss*,** yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian dalam serta syaraf pendengaran (*Nerveus Chochlearis)* yang dapat mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak *.*

Subjek Asesmen, tentunya semua anak membutuhkan asesmen. Semua anak harus memperoleh hak pendidikan dan hak belajarnya maka semua anak perlu memperoleh proses asesmen agar hak pendidikan dan hak belajarnya terpenuhi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Sifat egosentris yang lebih besar dari pada siswa yang mendengar, mempunyai perasaan takut (khawatir), terhadap lingkungan sekitar, ketergantungan terhadap orang lain dan mempunyai sifat cepat marah (tersinggung).

Tunarungu ringan (*Mild Hearing Impairment*), yaitu Kelainan pendengaran yang masih mampu mendengar bunyi dengan intensitas antara 20-40 dB. Biasanya kelompok ini mengalami kesulitan dalam percakapan dan sering tidak menyadari bahwa dia sedang diajak bicara.

Tunarungu sedang *(Moderate Hearing Impairment)*, yaitu Kelainan pendengaran yang masih mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Kelompok ini biasanya mengalami kesulitan dalam kecakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau

dalam suasana gaduh, tetapi dapat dibantu dengan alat Bantu dengar (hearing aid).

Tunarungu agak berat *(Severe Hearing Impairment)*, yaitu Kelainan pendengaran hanya mampu mendengar bunyi yang memiliki intensitas 56-95 dB. Kelompok ini hanya memahami sedikit percakapan pembicara apabila melihat wajah pembicara dan dengan suara keras, tetapai untuk percakapan normal, praktis mereka tidak dapat mengikuti, hanya mereka masih dapat dibantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Tunarungu umum untuk menunjukkan kepada seorang yang mengalami tuli (*deaf)* dan kekurangan pendengaran *(hard of hearing),* yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak fungsian pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensiya.